

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Bangunan Struktur Baja

Baja struktural sendiri adalah salah satu bahan konstruksi yang dibuat dari material baja yang dicampur dengan komposisi bahan kimia tertentu dan dibuat dengan bentuk tertentu. Penggunaan material ini bisa dipakai pelat lantai, balok, kolom, serta komponen gedung yang lainnya. Pada umumnya bangunan jenis ini telah diaplikasikan pada bangunan-bangunan seperti gedung perkantoran, gudang, hotel, stadion, dan lain sebagainya.

2.1.1 Sifat Mekanik Baja

Baja sebagai salah satu material pada konstruksi bangunan memiliki beberapa sifat fisik dan mekanis yang dapat mempengaruhi kekuatan pada sebuah konstruksi bangunan (Agus Setiawan, Perencanaan Struktur Baja Dengan Metode LRFD, 2008). berikut ini adalah sifat mekanis yang ada pada material baja:

a. Kekakuan (*Stiffness*) Yaitu sifat suatu material yang dapat renggang pada saat menerima tegangan yang tinggi tanpa diikuti oleh regangan yang besar, sifat ini merupakan kemampuan material dalam menahan deformasi. Kekakuan bahan yaitu berupa modulus elastisitas (E), sebuah material yang mempunyai modulus elastisitas yang tinggi dapat berdeformasi lebih kecil pada saat menerima beban, baja sendiri memiliki modulus elastisitas (E) sebesar $E = 200.000 \text{ MPa}$.

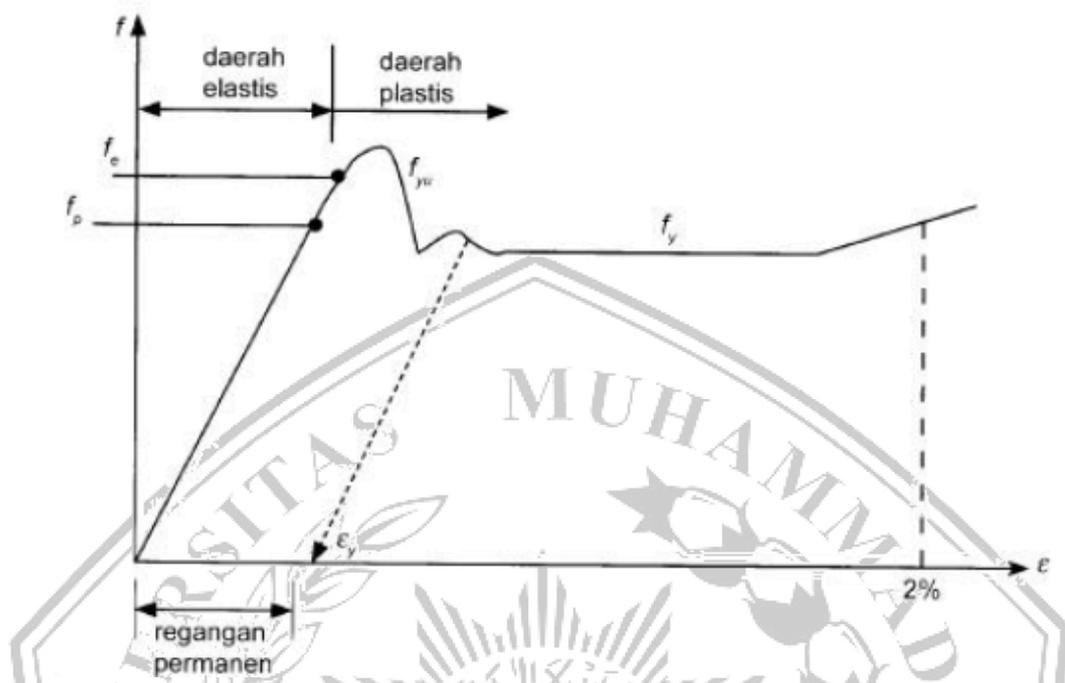
b. Kapabilitas (*Strength*) Sifat suatu bahan yang ditentukan oleh tegangan pada material dapat merenggang sebelum mengalami kegagalan (*failure*). Kapabilitas didefinisikan oleh batas proporsional, titik lentur atau tegangan maksimum.

c. Elastisitas Elastisitas adalah suatu sifat material yang dapat kembali pada bentuk awal setelah diberikan beban.

d. Daktilitas Sifat suatu bahan yang dapat berdeformasi pada beban tarik sebelum material benar – benar patah (*rupture*).

e. Kegetasan Kegetasan adalah tak adanya deformasi plastis pada material sebelum rusak, atau material yang rusak tanpa adanya tanda – tanda kerusakan terlebih dahulu.

f. Kelenturan Kelenturan adalah sifat suatu material yang dapat menahan beban yang tinggi tanpa memunculkan tegangan lebih pada batas elastis.



Gambar 2. 1 Diagram Tegangan – Regangan

Sumber: Struktur Baja SNI 1729-2020 Edisi Pertama, Yudha Lesmana.

Titik – titik yang ada pada kurva antara lain :

f_p : batas proporsional

f_e : batas elastis

f_{yu}, f_y : tegangan leleh atas dan bawah

ϵ_y : regangan pada saat terjadi efek *strain – hardening* (penguatan regangan)

Kekuatan Material ekspetasi

Tegangan leleh ekspetasi

$R_y F_y$

Tegangan Tarik ekspetasi

$R_t F_u$

Dimana :

F_y : tegangan leleh minimum menurut spesifikasi

F_t : tegangan tarik minimum menurut spesifikasi

$$R_y = \frac{F_{ye}}{F_y} = \frac{Teg.leleh\ real}{teg.leleh\ nominal} \dots\dots\dots(2.1a)$$

$$R_t = \frac{F_{uy}}{F_u} = \frac{Teg.ultimit\ real}{teg.ultimit\ nominal} \dots\dots\dots(2.1b)$$

R_y : Rasio tegangan leleh ekspektasi terhadap tegangan leleh minimum, F_y

R_t : Rasio Kuat Tarik ekspektasi terhadap kuat Tarik minimum, F_u

2.2 Sistem Struktur Baja Tahan Gempa

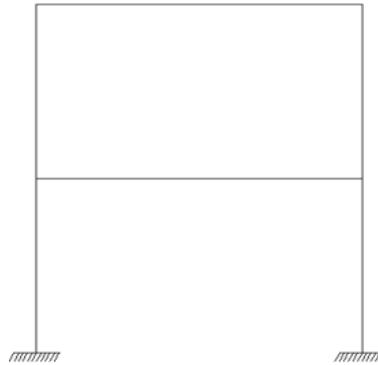
Perencanaan struktur bangunan tahan gempa sangat penting di Indonesia, yang sebagian besar wilayahnya memiliki kerawanan yang tinggi terhadap gempa. Standar dan peraturan yang berlaku pada perencanaan bangunan diperlukan untuk desain struktur tahan gempa untuk menjamin keselamatan penghuni dan meminimalisir kerusakan struktur bangunan akibat gempa. Struktur bangunan tahan gempa harus memiliki kekuatan, kekakuan dan stabilitas yang cukup untuk mencegah terjadinya kegagalan pada bangunan.

Berdasarkan sudut pandang rekayasa sipil terhadap perencanaan struktur bangunan tahan gempa, beberapa kriteria atau persyaratan yang harus dipunyai oleh material dari struktur agar mampu untuk menahan pengaruh beban gempa. Perilaku dari elemen-elemen struktur bangunan terhadap pengaruh gempa tidak dapat dievaluasi hanya dari segi material saja. Faktor-faktor lain seperti kontinuitas sambungan, keseragaman kekakuan, dan detail struktural, harus ikut pula diperhitungkan di dalam mengevaluasi sistem struktur secara keseluruhan, agar tahan terhadap pengaruh gempa.

Struktur baja sangat sesuai digunakan untuk bangunan bertingkat tinggi (*highrise building*), karena material baja mempunyai kekuatan serta tingkat daktilitas yang tinggi dibandingkan dengan material-material struktur lainnya. Sifat daktil diperlukan agar struktur mampu mengalami deformasi atau perubahan bentuk secara daktil dengan cara memencarkan energi gempa dan membatasi gaya gempa yang masuk ke dalam struktur. Selain itu material baja mempunyai kekuatan tarik dan kekuatan tekan yang sama besar, sehingga sangat sesuai digunakan sebagai elemen struktur yang memikul beban dinamik yang berarah bolak-balik (Siswanto & Salim, 2018)

2.2.1 Sistem Portal Kaku (*Rigid Frame*)

a. *Special Moment Frame* atau Sistem Rangka Pemikul Momen Khusus.



Special Moment Frame (SRPMK) untuk bangunan tinggi, biasanya digunakan sistem penahan lateral khusus seperti rangka pemikul momen khusus dan dinding struktural khusus. Rangka pemikul momen khusus merupakan elemen balok dan kolom yang mampu mendisipasi energi saat terjadi gempa kuat.

SMF biasanya terdiri dari balok, kolom, dan sambungan balok kolom. Sambungan dibuat secara proporsional dan detail untuk menahan gaya internal (lentur, aksial, dan geser) yang diakibatkan oleh pergeseran dari gempa bumi. Hal ini mengharuskan pada bagian yang terjadi sendi-plastis perlu dirancang secara khusus. Sendi plastis direncanakan hanya terjadi di ujung – ujung balok dan ujung kolom dasar. Pada perencanaan struktur gedung tinggi harus memenuhi prinsip “*strong column weak beam*”. Sambungan ke kolom harus lebih kuat dari pada momen balok agar tidak terjadi sendi plastis di kolom yang dapat menyebabkan *story mechanisms*. (Fambudi et al., 2021)

Komponen struktur tersebut juga harus memenuhi syarat di bawah ini :

- Gaya aksial tekan terfaktor pada komponen struktur tidak lebih dari $0,1A_g f_c'$
- Bentang bersih komponen struktur tidak boleh kurang dari 4x tinggi efektifnya
- Perbandingan antara lebar dan tinggi boleh kurang dari 0,3
- Lebar nya tidak boleh kurang dari 250 mm dan lebih dari lebar komponen struktur pendukung ditambah jarak pada tiap sisi komponen struktur pendukung yang tidak melebihi tiga perempat tinggi komponen struktur lentur.

Special Moment Frame (SMF) atau struktur dengan tingkat daktilitas penuh. Struktur yang direncanakan untuk kategori desain gempa D, E, dan F dimana rangka momen khusus disyaratkan pada SNI 1726:2019 tabel 12.

b. Intermediate Moment Frames

Intermediate Moment Frames (Sistem Rangka Pemikul Momen Menengah) yaitu sistem rangka ruang dimana komponen-komponen struktur dan joint-jointnya menahan gaya yang bekerja melalui aksi lentur, geser dan aksial, sistem ini pada dasarnya memiliki daktilitas sedang dan dapat digunakan di zona 1 hingga zona 4 (Tajunnisa et al., 2014).

c. Ordinary Moment Frames

Ordinary moment frames (Sistem Rangka Pemikul Momen Biasa) adalah tipe rangka yang memiliki tingkat daktilitas terbatas dan hanya cocok digunakan pada bangunan dengan kategori *seismic* B. Oleh sebab itu hanya bisa digunakan pada sistem struktur dengan beban gravitasi yang dominan, misal bangunan tidak bertingkat yang memiliki bentang panjang dan lebar. (Irianti & Karlinah, 2021).

2.3 Metode LRFD

Metode LRFD (*Load Resistance Factor Design*) adalah spesifikasi yang dikeluarkan oleh AISC (*American Institute of Steel Construction*) untuk desain konstruksi baja, LRFD pada dasarnya adalah mirip dengan ASD *Strength*, membandingkan beban (Q) atau gaya dalam terhadap tahanan atau kekuatan (Rn). Konsep LRFD ini pada prinsipnya dimana beban yang bekerja harus lebih kecil dari kapasitas kekuatan elemen dibagi dengan suatu faktor keamanan *safety factor*.

2.3.1 Limit State Method (LSM)

Metode kondisi batas adalah kemampuan batas struktur yang diterima agar dapat dipergunakan sebelum terjadi kegagalan. Struktur yang direncanakan tidak boleh melewati kondisi batas yang ditetapkan. Sehingga perlu dilakukan pemilihan nilai ketahanan, faktor ketahanan, dan kombinasi gaya yang tidak boleh melampaui batas perencanaan. Adapun dua jenis kondisi batas yang diterapkan pada struktur:

1. Kondisi batas kekuatan (*ultimate strength*), kondisi yang berhubungan dengan kegagalan akibat kombinasi beban terburuk muncul pada struktur. Konsep desain batas kekuatan sebagai berikut.

Kuat nominal \geq kuat perlu

Nilai kuat perlu didapat dari reaksi maksimum yang terjadi akibat beban yang diterima seperti momen lentur (Mu), gaya geser (Vu), gaya torsi (Tu), gaya

normal/aksial (P_u). Jenis utama dari kondisi batas kekuatan adalah keruntuhan plastis, stabilitas terhadap goyangan, guling (*overturning*), dan pergeseran (*sliding*), dan kelelahan (*fatigue*)

2. Kondisi batas layan yang menetapkan batasan-batasan agar struktur dapat berfungsi sesuai yang direncanakan. Konsep dari desain batas layan yaitu :

Perilaku struktur yang diizinkan \geq perilaku struktur yang terjadi

Jenis utama dari kondisi batas layan adalah lendutan (*defleksi*), retak (*crack*), dan getaran (*vibration*).

Dalam merencanakan struktur baja dengan menggunakan metode LRFD, perencanaan difokuskan pada beban tidak boleh lebih besar daripada kekuatan atau tahanan, hal ini tidak ada kondisi batas yang melampaui. ϕR_n berarti tahanan rencana dari komponen struktur bangunan, sedangkan $\gamma_i Q_i$ berarti beban yang harus dipikul struktur bangunan. Sehingga tahanan harus lebih besar dari beban agar sebuah struktur bangunan aman. Pernyataan tersebut dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\phi R_n \geq \sum \gamma_i Q_i \dots\dots\dots (2.2a)$$

Dimana:

\sum = Penjumlahan

i = menunjukan berbagai kondisi

Q_i = pengaruh beban nominal

Y_i = faktor beban terkait beban Q_i yang ditinjau

$Y_i Q_i$ = kuat perlu, dari kondisi batas yang paling ekstrim

R_n = kuat nominal, kekuatan elemen yang dihasilkan

ϕ = faktor tahanan sesuai jenis struktur yang di tinjau

ϕR_n = kuat rencana, kekuatan struktur yang direncanakan

Berdasarkan SNI 1729:2020, perencanaan LRFD dianggap memenuhi syarat jika kuat perlu (R_u) lebih kecil dari kuat rencana (ϕR_u). Dengan faktor tahanan(ϕ) yang nilainya bervariasi tergantung perilaku aksi komponen yang ditinjau. Konsep tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$R_u \leq \phi R_n$$

Kuat perlu, R_u diartikan sebagai nilai maksimum dari kombinasi beban yang dicari dengan menganalisis sebuah struktur. Kuat perlu dihitung per elemen struktur hingga mendapatkan analisis struktur secara keseluruhan. Hasil analisis secara keseluruhan (R_u) kemudian digunakan untuk mengevaluasi per elemen dan dibandingkan dengan kuat rencana (ϕR_n) sesuai gaya internal yang terjadi.

2.3.2 Ketentuan LRFD (Load Resistance Factor Design)

Perencanaan bangunan baja sesuai dengan SNI 1729-2020 Spesifikasi baja untuk bangunan gedung, desain struktur dibuat berdasarkan desain faktor beban dan ketahanan (DFBK) atau Desain kekuatan ijin (DKI). Ketentuan DFBK atau LRFD dianggap memenuhi syarat apabila kuat perlu, R_u lebih kecil dari kuat rencana, ϕR_n dengan ϕ adalah faktor tahanan yang nilainya bervariasi tergantung perilaku aksi komponen yang ditinjau. Jadi konsep dasar ketentuan LRFD adalah:

$$R_u \leq \phi R_n \dots \dots \dots (2.2b)$$

Keterangan :

R_u = Kuat Perlu dengan menggunakan kombinasi beban LRFD

R_n = kuat nominal, kekuatan elemen yang dihasilkan

ϕ = faktor tahanan sesuai jenis struktur yang di tinjau

ϕR_n = kuat rencana, kekuatan struktur yang direncanakan

Tabel 2. 1 Faktor Tahanan

Komponen Struktur	Faktor Tahanan ϕ
Komponen struktur lentur	0,90
Komponen struktur tekan	0,90
Komponen struktur tarik	
• Kuat tarik untuk leleh tarik	0,90
• Kuat tarik untuk keruntuhan tarik	0,75
Sambungan baut	
• Baut yang memikul geser	0,75
• Baut yang memikul tarik	0,75
• Baut yang memikul kombinasi geser dan tarik	0,75
• Lapis yang memikul tumpu	0,75
Sambungan las	
• Las tumpul penetrasi penuh	0,90
• Las sudut dan las tumpul penetrasi sebagian	0,75
• Las pengisi	0,75

Sumber : SNI 1729:2020

2.4 Pembebanan

2.4.1 Beban Mati (Dead Load)

Beban mati adalah berat seluruh bahan konstruksi bangunan gedung yang terpasang serta peralatan tetap yang tidak terpisahkan dari gedung. Berat satuan atau berat sendiri dari beberapa material konstruksi dan komponen bangunan gedung dapat ditentukan dari peraturan yang berlaku di Indonesia, khususnya Peraturan Pembebanan Indonesia Untuk Gedung tahun 1983. Informasi mengenai berat satuan dari berbagai material konstruksi yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menghitung beban mati dapat dilihat dari tabel 2.2 berikut:

Tabel 2. 2 Berat sendiri bahan bangunan dan komponen gedung

No	Bahan Bangunan	Beban	Satuan
1	Baja	7.850	Kg/m ³
2	Beton	2.200	Kg/m ³
3	Beton bertulang	2.400	Kg/m ³
4	Penutup lantai dari ubin (keramik)	24	Kg/m ²
5	Spesi dari semen	21	Kg/m ²
6	Plafond + penggantung	18	Kg/m ²
7	Floordeck	6,52	Kg/m ²

(Sumber : SNI 1727:2020)

2.4.2 Beban Hidup (Live Load)

Beban hidup merupakan beban yang terjadi akibat penghunian atau penggunaan suatu gedung, termasuk beban-beban pada lantai yang berasal dari barang-barang yang dapat berpindah-pindah, peralatan yang merupakan bagian dari gedung dan dapat diganti posisi, sehingga mengakibatkan perubahan dalam pembebanan pada gedung. Khusus pada bagian atas bangunan yaitu atap, beban hidup yang termasuk berasal dari air hujan dan tekanan jatuh (energi kinetik).

Perencanaan pembebanan untuk beban hidup disesuaikan dengan standar pembebanan SNI 1727:2020. Berikut merupakan beban hidup yang direncanakan bekerja pada struktur gedung sesuai syarat untuk Rumah Sakit yaitu:

- 1) beban hidup ruang operasi, laboratorium sebesar 2,87 kN/m²
- 2) beban hidup ruang pasien sebesar 1,92 kN/m²

3) beban hidup koridor diatas lantai pertama sebesar 3,83 kN/m².

Tabel 2. 3 Beban Hidup Bangunan

Kegunaan Bangunan	Merata (kN/m ²)	Terpusat (kN)
Koridor		
Lantai pertama	4,79	
Rumah Sakit		
Ruang operasi, laboratorium	2,87	4,45
Ruang pasien	1,92	4,45
Koridor diatas lantai pertama	3,83	4,45
Atap		
Atap untuk tempat berkumpul	4,70	
Atap vegetatif dan atap landscape		
Atap bukan untuk hunian	0,96	
Atap untuk tempat berkumpul	4,79	
Atap untuk penggunaan lainnya	Sama dengan penggunaan yang dilayani	

Sumber: SNI 1727:2020 Hal: 27

2.4.3 Beban Hujan (RL)

Air hujan merupakan salah satu dari beban yang dapat terjadi pada suatu bangunan, khususnya pada atap. Atap sendiri merupakan bagian paling atas atau tinggi dari sebuah bangunan atau struktur yang menerima beban akibat hujan. Dalam SNI 1727:2020 terdapat aturan untuk menghitung beban yang terjadi akibat air hujan.

$$R = 5,2 (ds + dh) \dots\dots\dots (2.1a)$$

$$R = 0,0098 (ds + dh) \dots\dots\dots (2.1b)$$

Keterangan:

R = Beban air hujan pada atap yang tidak melendut (kN/m²)

ds = kedalaman air pada atap yang tidak melendut meningkat ke lubang masuk sistem drainase sekunder apabila sistem drainase primer tertutup (mm)

dh = Tambahkan kedalaman air pada atap yang tidak melendut di atas lubang masuk sistem drainase sekunder pada aliran air (mm)

2.4.4 Beban Gempa atau *Earthquake* (E)

Beban gempa (E) merupakan beban statik ekuivalen yang berkerja pada suatu bangunan gedung yang disebabkan oleh pergesekan tanah secara horizontal maupun vertikal. Dalam melakukan perencanaan bangunan tahan gempa perlu

mempertimbangkan frekuensi rata-rata dari data. Untuk bangunan yang tinggi kurang dari 40 meter, maka analisis struktur dapat dilakukan menggunakan metode bahan gempa statik ekuivalen atau dapat juga menggunakan *respons spectrum*. Sedangkan untuk bangunan yang tingginya lebih dari 40 meter dapat dilakukan analisis struktur menggunakan metode analisa dinamis.

a. Geografis

Lokasi dari perencanaan sebuah gedung sangat memengaruhi perencanaan beban gempa pada struktur. Hal ini disebabkan oleh percepatan batuan dasar pada tiap wilayah yang berbeda-beda.

b. Faktor Keutamaan Gempa (I_e)

Fungsi atau jenis pemanfaatan suatu bangunan sangat mempengaruhi kategori resiko struktur bangunan. Berdasarkan SNI 1726-2019 pemilihan perencanaan ketahanan gempa untuk struktur bangunan gedung dan non gedung, seperti berikut ini :

Tabel 2. 4 Kategori Resiko Bangunan Gedung dan Non Gedung Untuk Beban Gempa

Jenis Pemanfaatan	Kategori resiko
<p>Gedung dan nongedung yang memiliki risiko rendah terhadap jiwa manusia pada saat terjadi kegagalan, termasuk, tapi tidak dibatasi untuk, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fasilitas pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan - Fasilitas sementara - Gudang penyimpanan - Rumah jaga dan struktur kecil lainnya 	I
<p>Semua gedung dan struktur lain, kecuali yang termasuk dalam kategori resiko I, III, IV, termasuk, tapi tidak dibatasi untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perumahan - Rumah toko dan rumah kantor - Pasar - Gedung perkantoran 	II

<ul style="list-style-type: none"> - Gedung apartemen/ rumah susun - Pusat perbelanjaan/mall - Bangunan industri - Fasilitas manufaktur - pabrik 	
<p>Gedung dan nongedung yang memiliki risiko tinggi terhadap jiwa manusia pada saat terjadi kegagalan, termasuk, tapi tidak dibatasi untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bioskop - Gedung pertemuan - Stadion - Fasilitas kesehatan yang tidak memiliki unit bedah dan unit gawat darurat - Fasilitas penitipan anak - Penjara - Bangunan untuk orang jompo <p>Gedung dan nongedung, tidak termasuk kedalam kategori risiko IV, yang memiliki potensi untuk menyebabkan dampak ekonomi yang besar dan/atau gangguan massal terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari bila terjadi kegagalan, termasuk, tapi tidak dibatasi untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pusat pembangkit listrik biasa - Fasilitas penanganan air - Fasilitas penanganan limbah - Pusat telekomunikasi <p>Gedung dan non gedung yang tidak termasuk dalam kategori risiko IV (termasuk, tetapi tidak dibatasi untuk fasilitas manufaktur, proses, penanganan, penyimpanan, penggunaan atau tempat pembuangan bahan bakar berbahaya, bahan kimia berbahaya, limbah berbahaya, atau bahan yang mudah meledak)</p>	<p>III</p>

<p>yang mengandung bahan beracun atau peledak dimana jumlah kandungan bahannya melebihi nilai batas yang disyaratkan oleh instansi yang berwenang dan cukup menimbulkan bahaya bagi masyarakat jika terjadi kebocoran.</p>	
<p>Gedung dan nongedung yang dikategorikan sebagai fasilitas yang penting, termasuk, tetapi tidak dibatasi untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bangunan-bangunan monumental - Gedung sekolah dan fasilitas pendidikan - Rumah ibadah - Rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya yang memiliki fasilitas bedah dan unit gawat darurat - Fasilitas pemadam kebakaran, ambulans, dan kantor polisi, serta garasi kendaraan darurat - Tempat perlindungan terhadap gempa bumi, tsunami, angin badai, dan tempat perlindungan darurat lainnya - Fasilitas kesiapan darurat, komunikasi, pusat operasi dan fasilitas lainnya untuk tanggap darurat - Pusat pembangkit energi dan fasilitas publik lainnya yang dibutuhkan pada saat kondisi darurat - Struktur tambahan (termasuk menara telekomunikasi, tangki penyimpanan bahan bakar, menara pendingin, struktur stasiun listrik, tangki air pemadam kebakaran atau struktur rumah atau struktur pendukung air atau material atau peralatan pemadam kebakaran yang diisyaratkan untuk beroperasi pada saat keadaan darurat <p>Gedung dan non geudng yang dibutuhkan untuk mempertahankan fungsi struktur bangunan lain yang masuk ke dalam kategori risiko IV</p>	<p style="text-align: center;">IV</p>

(Sumber: SNI 1726-2019 Hal:24)

Faktor keutamaan (I_e) bertujuan untuk meningkatkan beban gempa rencana sehingga struktur tersebut dapat memikul beban gempa dengan periode ulang yang lebih panjang dengan kerusakan lebih kecil. Faktor keutamaan gempa dapat ditentukan menggunakan tabel 2.8

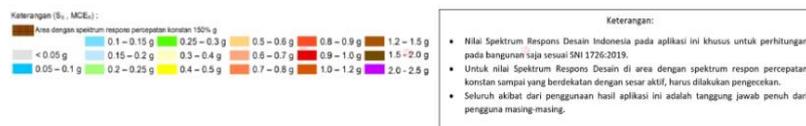
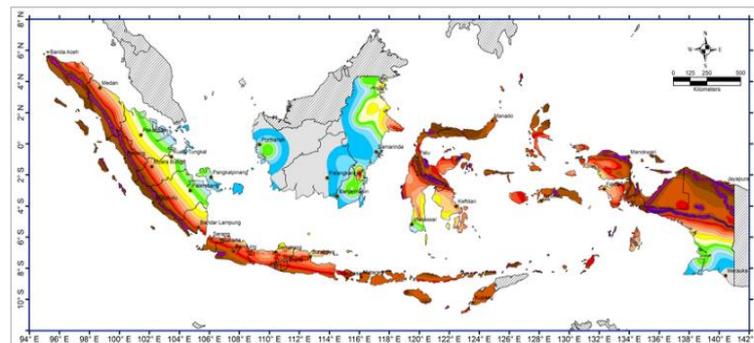
Tabel 2. 5 Faktor Keutamaan Gempa

Kategori risiko	Faktor keutamaan gempa, I_e
I atau II	1,00
III	1,25
IV	1,50

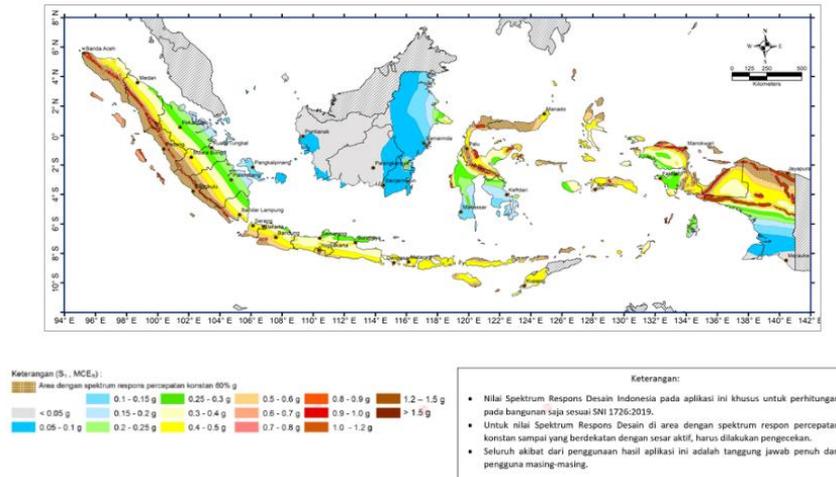
Sumber: SNI 1726:2019 hal : 25

c. Parameter Spektrum Respons

Berikut ini adalah peta gempa untuk S_s percepatan dan periode 1 detik (S_1) dengan bantuan aplikasi Peta Gempa rsa.ciptakarya.pu.go.id.



Gambar 2.2 Parameter gerak tanah S_s , gempa maksimum yang dipertimbangkan resiko-tertarget (MCEr) wilayah Indonesia untuk spectrum respons 0,2-detik



Gambar 2.3 Parameter gerak tanah S1, gempa maksimum yang dipertimbangkan resiko-tertarget (MCEr) wilayah Indonesia untuk spectrum respons 0,2-detik.

d. Klasifikasi Situs

Berdasarkan sifat-sifat tanah pada situs, maka tanah tersebut dapat diklasifikasikan sebagai kelas situs SA, SB, SC, SD, SE dan SF. Apabila sifat-sifat tanah tidak teridentifikasi secara jelas sehingga tidak bisa ditentukan kelas situs, maka kelas situs SE bisa digunakan kecuali jika dinas/pemerintah yang berwenang memiliki data geoteknik sehingga dapat menentukan kelas situs SF. Untuk menentukan klasifikasi situs dapat dilihat pada tabel 2.9.

Tabel 2. 6 Klasifikasi Situs

Kelas Situs	\bar{V}_s (m/detik)	\bar{N} atau \bar{N}_{ch}	\bar{S}_u (kPa)
SA (Batuan keras)	>1500	N/A	N/A
SB (Batuan)	750 sampai 1500	N/A	N/A
SC (tanah keras, sangat padat dan batuan lunak)	350 sampai 750	>50	≥ 100
SD (tanah sedang)	175 sampai 350	15 sampai 50	50 sampai 100
SE (tanah lunak)	<175	<15	<50
	Atau setiap profil tanah yang mengandung lebih dari 3 mtanah dengan karakteristik sebagai berikut: 1. Indeks Plastisitas, $PI > 20$		

	2. Kadar air, $w \geq 40\%$ 3. Kuat geser niralir $S_u < 25 \text{ kPa}$
SF (tanah khusus, yang membutuhkan investigasi geoteknik spesifik dan analisis respons spesifik-situs yang mengikuti)	Setiap profil lapisan tanah yang memiliki salah satu atau lebih dari karakteristik berikut: <ul style="list-style-type: none"> - Rawan dan berpotensi gagal atau runtuh akibat beban gempa seperti mudah likuifaksi, lempung sangat sensitif, tanah tersementasi lemah - Lempung sangat organik dan/atau gambut (ketebalan $H > 3 \text{ m}$) - Lempung berplastisitas tinggi (ketebalan $H > 7,5 \text{ m}$ dengan indeks plastisitas $pI > 75$) - Lapisan lempung lunak/setengah teguh dengan ketebalan $H > 35 \text{ m}$ dengan $\bar{S}_u < 50 \text{ kPa}$

(Sumber: SNI 1726-2019 Hal: 29)

e. Koefisien Amplifikasi Getaran

Faktor amplifikasi meliputi faktor amplifikasi getaran yang berhubungan dengan percepatan untuk getaran periode pendek (F_a) yang dapat diakumulasi dari tabel 2.10 dan faktor amplifikasi yang terkait dengan percepatan yang mewakili getaran periode 1 detik (F_v) yang dapat dilihat pada tabel 2.11. Parameter respon spektral percepatan periode pendek (S_{MS}) dan periode 1 detik (S_{M1}) yang disesuaikan dengan pengaruh klasifikasi situs, harus ditentukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$S_{MS} = F_a \times S_s \dots\dots\dots (2.2a)$$

$$S_{M1} = F_v \times S_1 \dots\dots\dots (2.2b)$$

Keterangan :

S_s dan S_1 didapatkan dari peta gempa

F_a dan F_v didapatkan dari koefisien situs

Tabel 2. 7 Koefisien Getaran Periode Pendek (F_a)

Kelas situs	Parameter respon spektral percepatan gempa maksimum yang dipertimbangkan resiko-tertarget (MCE_R) terpetakan pada periode pendek, $T = 0,2$ detik, S_s					
		$S_s \leq 0,25$	$S_s = 0,5$	$S_s = 0,75$	$S_s = 1,0$	$S_s = 1,25$

SA	0,8	0,8	0,8	0,8	0,8	0,8
SB	0,9	0,9	0,9	0,9	0,9	0,9
SC	1,3	1,3	1,2	1,2	1,2	1,2
SD	1,6	1,4	1,2	1,1	1,0	1,0
SE	2,4	1,7	1,3	1,1	0,9	0,8
SF	Situs yang memerlukan investigasi geoteknik spesifik dan analisa respons situs-spesifik					

(Sumber: SNI 1726-2019 Hal 34)

Tabel 2. 8 Koefisien getaran periode 1 detik (Fv)

Kelas situs	Parameter respon spektral percepatan gempa maksimum yang dipertimbangkan resiko-tertarget (MCE _R) terpetakan pada periode pendek, 1 detik, S ₁					
	S ₁ ≤ 0,1	S ₁ = 0,2	S ₁ = 0,3	S ₁ = 0,4	S ₁ = 0,5	S ₁ ≥ 0,6
SA	0,8	0,8	0,8	0,8	0,8	0,8
SB	0,8	0,8	0,8	0,8	0,8	0,8
SC	1,5	1,5	1,5	1,5	1,5	1,4
SD	2,4	2,2	2,0	1,9	1,8	1,7
SE	4,2	3,3	2,8	2,4	2,2	2,0
SF	Situs yang memerlukan investigasi geoteknik spesifik dan analisa respons situs-spesifik					

(Sumber: SNI 1726-2019 Hal 34)

f. Parameter Percepatan Spektral Desain

Menurut SNI 1726-2019 pasal 6.3 parameter percepatan spektral desain untuk periode pendek (S_{ds}) dan periode 1 detik (S_{d1}), harus ditentukan menggunakan rumus berikut:

$$S_{DS} = \frac{2}{3} S_{MS} \dots\dots\dots (2.3a)$$

$$S_{D1} = \frac{2}{3} S_{M1} \dots\dots\dots (2.3b)$$

g. Kategori Desain Seismik

Struktur harus memiliki kategori desain seismik. Kategori desain seismik ditentukan berdasarkan tabel-tabel dibawah ini, dimana kategori desain seismik yang diambil adalah yang paling berat dari kedua tabel tersebut.

Tabel 2. 9 Kategori Desain Seismik Berdasarkan Parameter Respon Percepatan Periode Pendek

Nilai S_{DS}	Kategori Risiko		
	I atau II atau III	III	IV
$S_{DS} < 0,167$	A	A	A
$0,167 \leq S_{DS} < 0,33$	B	B	C
$0,33 \leq S_{DS} < 0,50$	C	C	D
$0,50 \leq S_{DS}$	D	D	D

Sumber: SNI 1726:2019 hal : 37

Tabel 2. 10 Kategori Desain Seismik Berdasarkan Parameter Respon Percepatan Periode 1 Detik

Nilai S_{D1}	Kategori Risiko	
	I atau II atau III	IV
$S_{D1} < 0,067$	A	A
$0,067 \leq S_{D1} < 0,133$	B	C
$0,133 \leq S_{D1} < 0,20$	C	D
$0,20 \leq S_{D1}$	D	D

Sumber: SNI 1726:2019 hal : 37

h. Sistem Struktur Pemikul Gaya Seismik

Sistem pemikul gaya seismik yang berbeda dapat digunakann untuk menahan gaya seismik pada setiap arah dari dua sumbu ortogonal struktur. ketika sistem yang berbeda digunakan, masing-masing nilai R, Cd, dan Ω_0 masing-masing harus diterapkan pada setiap sistem, termasuk batas sistem struktur yang termuat dalam Tabel 2.9

Tabel 2. 11 Faktor R, Cd dan Ω_0 untuk sistem pemikul gaya seismik

Sistem pemikul gaya seismik	Koefisien modifikasi respons, R^a	Faktor kuat lebih sistem, Ω_0^b	Faktor pembesaran defleksi, C_d^c

C. Sistem rangka pemikul momen			
1. Rangka baja dan beton komposit momen khusus	8	3	5 ½

(Sumber: SNI 1726-2019 Hal 50)

Faktor R, Cd dan Ω_0 untuk sistem pemikul gaya seismik (Lanjutan)

Sistem pemikul gaya seismik	Batasan sistem struktur dan batasan tinggi struktur, hn (m)^d				
	Kategori desain seismik				
	B	C	D^e	E^e	F^f
D. Sistem rangka pemikul momen					
1. Rangka baja dan beton komposit momen khusus	TB	TB	TB	TB	TB

(Sumber: SNI 1726-2019 Hal 50)

Keterangan:

TB : tidak dibatasi

TI : tidak diijinkan

i. Periode Bangunan

Tabel 2. 12 Koefisien untuk batas atas pada periode yang dihitung

Parameter percepatan spectrum desain pada satu detin, S_{D1}	Koefisien C_u
$\geq 0,4$	1,4
0,3	1,4
0,2	1,5
0,15	1,6
$\leq 0,1$	1,7

Tabel 2. 13 Nilai Parameter Periode Pendekatan C_t dan x

Tipe Struktur	C_t	x
Sistem rangka pemikul momen dimana rangka memikul 100% gaya seismic yang diisyaratkan dan tidak dilingkupi atau dihubungkan dengan komponen yang	0,0724 0,0466	0,8 0,9

lebih kaku dan akan mencegahrangka dari defleksi jika dikenai gaya seismic :		
<ul style="list-style-type: none"> • Rangka baja pemikul momen • Rangka beton pemikul momen 		
Rangka baja dengan bresing eksentris	0,0731	0,75
Rangka baja dengan bresing terkekang terhadap tekuk	0,0731	0,75
Semua system struktur lainnya	0,0488	0,75

$$T_a = C_t h_n^x$$

H_n = ketinggian struktur (m)

j. Batas Periode Fundamental

Menurut SNI 1726-2019 pasal 7.8.2.1, batas periode fundamental (T_a) untuk struktur dengan ketinggian tidak melebihi 12 tingkat dimana sistem pemikul gaya seismic terdiri dari rangka pemikul momen yang seluruhnya beton atau baja. Dimana nilai T yang diijinkan adalah dengan pendekatan sebagai berikut:

$$T_a = 0,1 N \dots\dots\dots (2.5)$$

Keterangan:

N = Jumlah tingkat

k. Koefisien Respons gempa

Menurut SNI 1726-2019 pasal 7.8.1.1 Koefisien respon gempa (C_s) dapat diperoleh dengan persamaan:

$$C_s = \frac{S_{DS}}{\left(\frac{R}{I_e}\right)} \dots\dots\dots (2.6)$$

Keterangan:

S_{DS} = parameter percepatan spektral desain untuk periode pendek

R = faktor modifikasi respon

I_e = faktor keutamaan gempa

l. Gaya Geser Dasar Seismik (V)

Gaya geser dasar seismic yang bekerja pada gedung dapat ditentukan dengan rumus berikut:

$$V = C_s \times W \dots\dots\dots (2.7)$$

Keterangan:

C_s = koefisien respons Seismik

W = berat seismik efektif

2.4.5 Kombinasi Beban (Combination Load)

Perencanaan bangunan tahan gempa perlu mempertimbangkan kombinasi beban yang akan digunakan, fungsinya yaitu untuk mendapatkan kapasitas beban maksimum yang dapat ditahan oleh struktur gedung. Setiap komponen struktur direncanakan mampu menahan beban, dengan rasio beban rencana harus lebih besar dari beban aktual. Sehingga dari melakukan analisis kombinasi maka dapat diperoleh hasil pembebanan yang sesuai. Kombinasi beban yang akan digunakan mengacu pada SNI 1726:2019 pasal 4.2.2.

Tabel 2. 14 Kombinasi Beban Metode Ultimit

Beban	Metode Ultimit
Beban Mati	$1,4 D$
Beban Hidup	$1,2 D + 1,6 L + 0,5 (Lr \text{ atau } R)$
Beban Gempa	$1,2 D + 1,0 E + 1,0 L$ $0,9 D + 1,0 E$

Sumber: SNI 1726:2019

2.4.6 Gaya Geser Akibat Gempa

Gaya geser dasar akibat gempa merupakan pengganti atau penyederhanaan dari getaran gempa bumi yang bekerja pada dasar bangunan dan selanjutnya digunakan sebagai gaya gempa rencana yang harus ditinjau dalam perencanaan dan evaluasi struktur bangunan Gedung. Pada SNI 1726-2019 Gaya geser dasar seismik, V , dalam arah yang ditetapkan harus ditentukan sesuai dengan persamaan berikut:

$$V = C_s W$$

Keterangan:

C_s = koefisien respons seismik yang ditentukan sesuai dengan 0

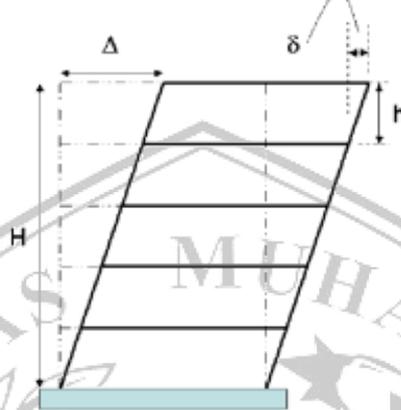
W = berat seismik efektif menurut 0

2.5 Perancangan Stabilitas

Perencanaan Stabilitas struktur memerlukan kombinasi antara analisa dalam menentukan kuat perlu penampang dan desain, agar struktur memiliki kekuatan yang cukup untuk menahan beban. Dengan itu bisa dilakukan beberapa pengecekan sebagai berikut:

2.5.1 Drift Ratio

Drift Ratio merupakan perbandingan antara simpangan puncak dengan tinggi bangunan. Aman tidak bangunan ditentukan dengan besarnya nilai *drift ratio*. Semakin kecil nilai *drift ratio* menunjukkan bangunan itu juga semakin aman. Batasan drift ratio secara umum bisa diambil 0,0025 atau H/400.



Gambar 2. 4 Gambar Drift Ratio

Dalam *drift ratio* juga dikenal kegagalan *soft storey* yang terjadi jika simpangan antar lantai pada lantai bawah lebih besar dari lantai atas. Sebaiknya drift ratio tertinggi berada pada lantai atas. *Drift ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Drift\ ratio = \frac{\Delta_{Top}}{H} \leq 0,0025 \dots\dots\dots(2.5b)$$

Keterangan

Δ_{Top} = Displacement puncak bangunan (m)

H = Tinggi bangunan (m)

2.5.2 Simpangan Antar Tingkat

Penentuan simpangan antar tingkat desain harus dihitung sebagai perbedaan defleksi pada tingkat teratas dengan tingkat dibawahnya. Berdasarkan SNI 1726:2019 pasal 7.12, batasan simpangan antar tingkat tidak boleh melebihi simpangan *drift* antar tingkat ijin (Δ_a) dengan ketentuan sebagai berikut:

batasan simpangan antar tingkat tidak boleh melebihi simpangan *drift* antar tingkat ijin (Δ_a) dengan ketentuan sebagai berikut:

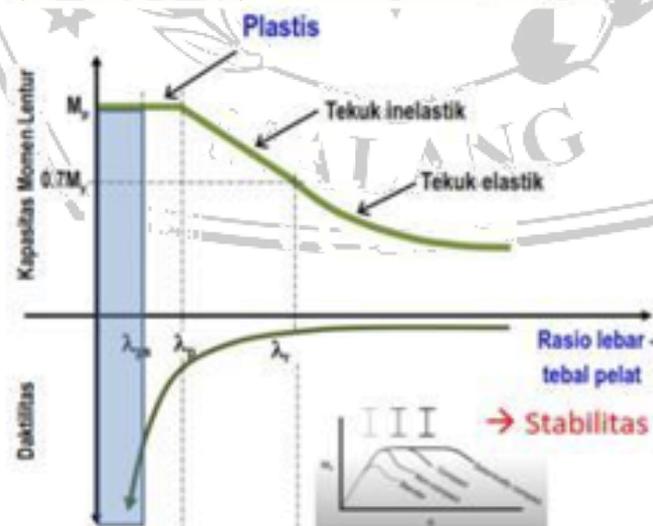
Tabel 2. 15 Batasan Simpangan Antar Tingkat

Struktur	Kategori resiko		
	I atau II	III	IV
Struktur, selain dari struktur dinding geser batu bata, 4 tingkat atau kurang dengan dinding interior, partisi, langit-langit dan sistem dinding eksterior yang telah didesain untuk mengakomodasi simpangan antar tingkat.	0,025h _{sx}	0,020h _{sx}	0,015h _{sx}
Struktur dinding geser kantilever batu bata.	0,010h _{sx}	0,010h _{sx}	0,010h _{sx}
Struktur dinding geser batu bata lainnya	0,007h _{sx}	0,005h _{sx}	0,007h _{sx}
Semua struktur lainnya	0,020h _{sx}	0,015h _{sx}	0,010h _{sx}

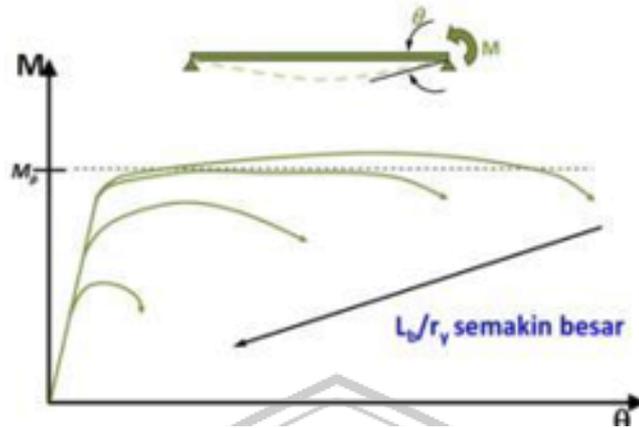
Sumber: SNI 1726:2019

2.5.3 Daktilitas

Daktilitas adalah kemampuan suatu struktur gedung untuk mengalami simpangan pasca elastik yang besar secara berulang kali dan bolak-balik akibat beban gempa di atas beban gempa yang menyebabkan terjadinya pelelehan pertama sambil mempertahankan kekuatan dan kekakuan yang cukup sehingga struktur gedung tersebut tetap berdiri walaupun sudah berada dalam kondisi di ambang keruntuhan.(Yudi et al., 2019)



Gambar 2. 5 Daktilitas pada penampang



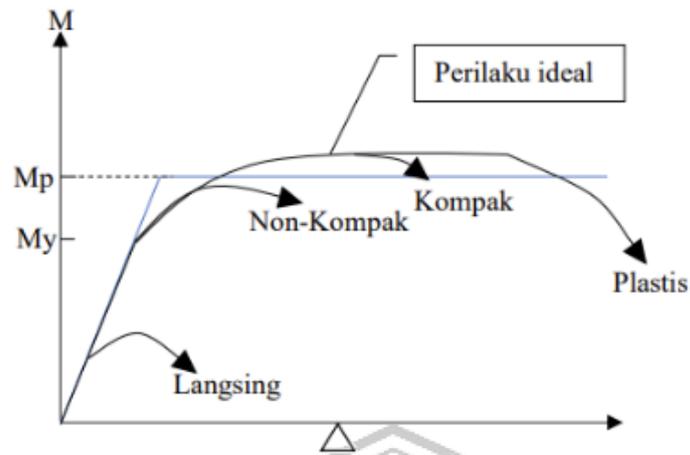
Gambar 2. 6 Daktilitas pada elemen balok

Pada struktur berdeformasi berarti memanjang, memendek, dan bengkok. Faktor daktilitas suatu struktur gedung merupakan dasar bagi penentuan beban gempa yang bekerja pada struktur gedung, karena itu tercapainya tingkat yang diharapkan harus terjamin dengan baik. Hal ini dapat tercapai apabila balok harus leleh terlebih dahulu sebelum terjadi kerusakan-kerusakan pada kolom (konsep *strong column weak beam*). Hal ini berarti bahwa akibat pengaruh gempa rencana, sendi-sendi plastis di dalam struktur gedung hanya berada pada ujung-ujung balok dan pada kaki-kaki kolom. (Ketut Sudarsana et al., 2015)

Pada struktur rangka akan lebih baik apabila disipasi energi gempa melalui pelelehan (sendi plastis) pada komponen balok dan kolom yang diharapkan memberikan kekuatan, kekakuan, dan kestabilan pada waktu menahan gaya-gaya yang bekerja melalui aksi lentur, geser, dan aksial.

2.6 Stabilitas Penampang Baja

Sebelum melakukan perencanaan struktur baja khususnya elemen lentur, maka perlu adanya mengetahui dahulu klasifikasi elemen - elemen penyusun profil karena akan dipakai sebagai dasar dalam perhitungan kuat lentur nominal (M_n). Penentuan klasifikasinya mengacu pada rasio lebar terhadap ketebalan elemennya (b/t atau λ). Berdasarkan pada SNI 1729:2020 yang mengacu pada AISC 2016 terdapat tiga klasifikasi profil untuk batang lentur, yaitu penampang kompak, nonkompak dan langsing. Perilaku pada setiap klasifikasi bisa dilihat sebagai berikut:



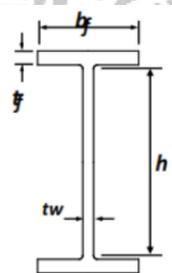
Gambar 2. 7 Perilaku Penampang Baja

1. Penampang Kompak Diklasifikasikan sebagai penampang kompak apabila semua bagian sayap dan badan menyatu dan pada elemen tekan memiliki batasan

$$\lambda \leq \lambda_p$$

2. Penampang Nonkompak Diklasifikasikan sebagai penampang nonkompak apabila salah satu atau semua elemen bagian elemen tekan mempunyai batasan rasio

$$\lambda_p < \lambda \leq \lambda_r$$



Gambar 2. 8 Penampang Baja

Daktilitas Tinggi penampang (*Highly Ductile Member*)

Rasio lebar terhadap ketebalan $\leq \lambda_{hdm}$

Bagian sayap

$$\frac{b}{t_f} = \frac{b_f}{2t_f} \leq \lambda_{hd} = 0,32 \sqrt{\frac{E}{F_y}} \dots\dots\dots(2.6)$$

Bagian Badan

Untuk $C_a \leq 0,114$

$$\frac{h}{t_w} \leq \lambda_{hd} = 2,57 \sqrt{\frac{E}{R_y F_y}} (1-1,04C_a) \dots\dots\dots(2.7a)$$

Untuk $C_a > 0,114$

$$\frac{h}{tw} \leq \lambda_{hd} = 0,88 \sqrt{\frac{E}{R_y F_y}} (2,68 - C_a) \geq 1,57 \sqrt{\frac{E}{R_y F_y}} \dots\dots\dots(2.7b)$$

Dimana:

$$C_a = \frac{P_u}{\phi_c P_y} \text{ (LRFD)}$$

Daktilitas Sedang (*Moderately Ductile Member*)

Rasio lebar terhadap ketebalan $\leq \lambda_{mdm}$

Bagian sayap

$$\frac{b}{t_f} = \frac{b_f}{2t_f} \leq \lambda_{md} = 0,40 \sqrt{\frac{E}{R_y F_y}} \dots\dots\dots(2.8)$$

Bagian Badan

Untuk $C_a \leq 0,114$

$$\frac{h}{tw} \leq \lambda_{md} = 3,96 \sqrt{\frac{E}{R_y F_y}} (1 - 3,04 C_a) \dots\dots\dots(2.8a)$$

Untuk $C_a > 0,114$

$$\frac{h}{tw} \leq \lambda_{md} = 1,29 \sqrt{\frac{E}{R_y F_y}} (2,12 - C_a) \geq 1,57 \sqrt{\frac{E}{R_y F_y}} \dots\dots\dots(2.8b)$$

Dimana:

$$C_a = \frac{P_u}{\phi_c P_y} \text{ (LRFD)}$$

3. Penampang diklasifikasikan menjadi penampang Langsing dan tidak langsing apabila semua elemen tekan mempunyai rasio

$$\lambda \geq \lambda_r$$

Flens:

$$\lambda = \frac{b_f}{2t_f} \leq \lambda_p = 0,38 \sqrt{\frac{E}{F_y}} \dots\dots\dots(2.9a)$$

Web:

$$\lambda = \frac{h}{tw} \leq \lambda_p = 3,76 \sqrt{\frac{E}{F_y}} \dots\dots\dots(2.9b)$$

1. Penampang Kompak

$$M_n = M_p = Z \cdot f_y \dots\dots\dots(2.10a)$$

Yang menyatakan bahwa:

M_n = Momen plastis (N.mm)

F_y = Tegangan leleh baja (Mpa)

$$Z_x = b \cdot t_f (d - t_f) + \frac{1}{4} \cdot t_w \cdot (d - t_f)^2 \text{ untuk profil WF, mm}^3 \dots\dots\dots(2.10b)$$

$$Z_y = \frac{1}{2} \cdot b^2 \cdot t_f + \frac{1}{2} \cdot t_w^2 \cdot (d - t_f) \text{ untuk profil WF, mm}^3 \dots\dots\dots(2.10c)$$

b = lebar pada sayap (mm)

d = tinggi pada penampang (mm)

t_f = tebal pada sayap (mm)

t_w = tebal pada badan (mm)

2. Penampang Tak Kompak

$$M_n = M_p - (M_p - M) \frac{\lambda - \lambda_p}{\lambda_r - \lambda_p} \dots\dots\dots(2.10d)$$

$$M_r = (f_y - f_r) \times S \dots\dots\dots(2.10e)$$

Dengan:

M_r = momen batas tekuk (Nmm)

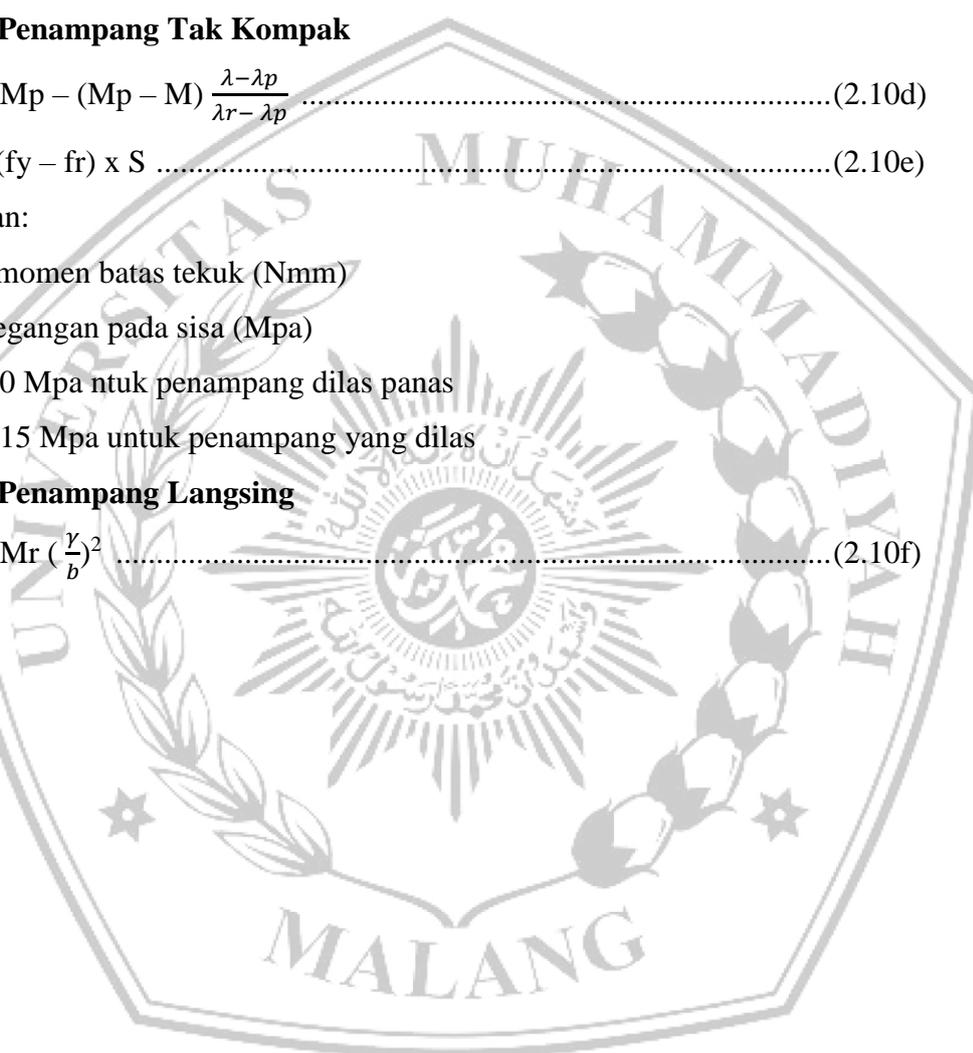
f_r = tegangan pada sisa (Mpa)

f_r = 70 Mpa ntuk penampang dilas panas

f_r = 115 Mpa untuk penampang yang dilas

3. Penampang Langsing

$$M_n = M_r \left(\frac{\gamma}{b}\right)^2 \dots\dots\dots(2.10f)$$



Tabel 2. 16 Perbandingan Rasio Lebar Terhadap Tebal Elemen Tekan Komponen Struktur yang Mengalami Aksi Tekan dengan Aksi Tekan dengan Batasan Rasio Lebar terhadap Tebal untuk Elemen Tekan Untuk Komponen Struktur Dektail Sedang dan Dektail Tinggi

	Deskripsi dari Elemen	Rasio Lebar terhadap Tebal	Batasan Rasio Terhadap Tebal	
			λ_{hd}	λ_{md}
Elemen Diperkaku Tak	Sayap profil I, Kanal, dan T gilas atau tersusun; kaki profil siku tunggal atau ganda dengan pemisah; kaki bebas sepasang profil siku terhubung menerus	b/t	$0,32\sqrt{E/Fy}$	$0,40\sqrt{E/Fy}$
	Sayap profil fondasi tiang H menurut Pasal D4	b/t	Tidak berlaku	$0,48\sqrt{E/Fy}$
	Badan profil T	d/t	$0,32\sqrt{\frac{E}{RyFy}}$	$0,40\sqrt{\frac{E}{RyFy}}$
Elemen Diperkaku	Dinding PSR persegi	b/t	$0,65\sqrt{\frac{E}{RyFy}}$	$0,76\sqrt{\frac{E}{RyFy}}$
	Sayap dari profil I kotak tersusun	b/t		
	Pelat samping profil I kotak tersusun dan dinding profil kotak tersusun yang digunakan sebagai breis diagonal	h/t		

	Sayap profil kotak tersusun yang digunakan sebagai balok perangkai	b/t		
	Badan profil I gilas atau tersusun dan kanal yang digunakan sebagai breis diagonal	h/tw	$1,57 \sqrt{\frac{E}{R_y F_y}}$	$1,57 \sqrt{\frac{E}{R_y F_y}}$
Elemen diperkaku	1) Dinding PSR persegi	b/t	$0,65 \sqrt{\frac{E}{R_y F_y}}$	$1,18 \sqrt{\frac{E}{R_y F_y}}$
	2) Sayap dan pelat samping profil I kotak, badan dan sayap profil kotak tersusun	h/t		
	Jika digunakan pada balok, kolom atau perangkai, sebagai pelat badan yang mengalami lentur atau kombinasi aksial-lentur: 1) Badan profil I gilas atau tersusun 2) Pelat samping profil I kotak 3) Badan profil kotak	h/tw h/t h/t	<p>Untuk $C_a \leq 0,114$ $\frac{h}{tw} = \leq \lambda_{hd} =$ $2,57 \sqrt{\frac{E}{R_y F_y}} (1-1,04C_a)$</p> <p>Untuk $C_a \geq 0,114$ $\frac{h}{tw} = \leq$ $\lambda_{hd} 0,88 \sqrt{\frac{E}{R_y F_y}} (2,68-$ $C_a) \geq 1,57 \sqrt{\frac{E}{F_y}}$</p> <p>Dimana : $C_a = \frac{P_u}{\phi_c P_y}$ (LRFD)</p>	<p>Untuk $C_a \leq 0,114$ $\frac{h}{tw} = \leq \lambda_{hd} =$ $3,96 \sqrt{\frac{E}{R_y F_y}} (1-3,04C_a)$</p> <p>Untuk $C_a \geq 0,114$ $\frac{h}{tw} = \leq$ $\lambda_{hd} 1,29 \sqrt{\frac{E}{R_y F_y}} (2,68-$ $C_a) \geq 1,57 \sqrt{\frac{E}{F_y}}$</p> <p>Dimana : $C_a = \frac{P_u}{\phi_c P_y}$ (LRFD)</p>

Elemen Diperkaku	Badan profil kotak tersusun	h/t	$0,67 \sqrt{\frac{E}{RyFy}}$	$1,75 \sqrt{\frac{E}{RyFy}}$
	Badan profil fondasi tiang H	h/tw	Tidak berlaku	$1,75 \sqrt{\frac{E}{RyFy}}$
	Dinding PSR bulat	d/t	$0,053 \sqrt{\frac{E}{RyFy}}$	$0,062 \sqrt{\frac{E}{RyFy}}$
Komposit	Dinding komponen struktur komposit terisi beton persegi	b/t	$1,48 \sqrt{\frac{E}{RyFy}}$	$2,37 \sqrt{\frac{E}{RyFy}}$
	Dinding komponen struktur komposit terisi beton bundar	d/t	$0,085 \sqrt{\frac{E}{RyFy}}$	$0,17 \sqrt{\frac{E}{RyFy}}$

Sumber SNI 7860-2020

Tabel 2. 17 Rasio Lebar Terhadap Tebal Elemen Tekan Komponen Struktur yang Mengalami Lentur

	Kasus	Deskripsi Elemen	Rasio Lebar terhadap Tebal	Batas rasio lebar terhadap tebal λr (langsing/nonlangsing)	
				λp	λr
Elemen kaku	1	Sayap profil I dilas panas, kanal dan sayap T	b/t	$0,38 \frac{E}{fy}$	$1,00 \frac{E}{fy}$
	2	Sayap profil I tersusu bentuk I simetris ganda dan tunggal	b/t	$0,38 \frac{E}{fy}$	$0,95 \frac{E}{fy}$
	3	Kaki siku tunggal	b/t	$0,54 \frac{E}{fy}$	$0,91 \frac{E}{fy}$
	4	Sayap semua profil I dan kanal yang mengalami lentur terhadap sumbu lemah	b/t	$0,38 \frac{E}{fy}$	$1,00 \frac{E}{fy}$
Elemen tidak kaku	5	Badan T	d/t	$0,84 \frac{E}{fy}$	$1,52 \frac{E}{fy}$
	6	Beban profil simetris ganda dan kanal	h/tw	$3,76 \frac{E}{fy}$	$5,70 \frac{E}{fy}$
	7	Badan profil simetris tunggal	hc/tw	$\frac{hc}{hp} \sqrt{\frac{E}{fy}}$ $(0,54 \frac{Mp}{My} - 0,09)$ $< \lambda r$	$5,70 \frac{E}{fy}$
	8	Sayap PSR Persegi Panjang	b/t	$1,12 \frac{E}{fy}$	$1,40 \frac{E}{fy}$

Sumber: SNI 1729:2020 Spesifikasi Untuk Bangunan Gedung Baja Struktural

Tabel 2. 18 Rasio Lebar Terhadap Tebal Elemen Tekan Komponen Struktur yang Mengalami Lentur

	Kasus	Deskripsi Elemen	Rasio Lebar terhadap Tebal	Batas rasio lebar terhadap tebal λr (langsing/nonlangsing)	Batas rasio lebar terhadap tebal	
					$\lambda h d$	$\lambda m d$
Elemen tidak kakuku	1	Sayap profil I di gilas panas, pelat yang diproyeksikan dari profil I gilas panas, kaki berdiri bebas dari sepasang siku sambung dengan kontak menerus, sayap kanal dan sayap T	b/t	$0,56 \frac{E}{fy}$	$0,32 \frac{E}{fy}$	$0,4 \frac{E}{fy}$
	2	Sayap profil I tersusun dan pelat atau kaki siku yang diproyeksikan dari profil I tersusun	b/t	$0,64 \frac{E}{fy}$	Tidak berlaku	$0,48 \frac{E}{fy}$
	3	Kaki siku tunggal, kaki siku ganda dengan pemisah, dan semua elemen tidak di perkaku lainnya	b/t	$0,45 \frac{E}{fy}$	Tidak berlaku	Tidak berlaku
	4	Badan T	d/t	$0,75 \frac{E}{fy}$	$\frac{0,32 E}{Ry \cdot fy}$	$\frac{0,4 E}{Ry \cdot fy}$

Sumber: SNI 1729:2020 tentang Spesifikasi Bangunan Gedung Baja Struktural

2.6.1 Perencanaan Struktur Balok Komposit

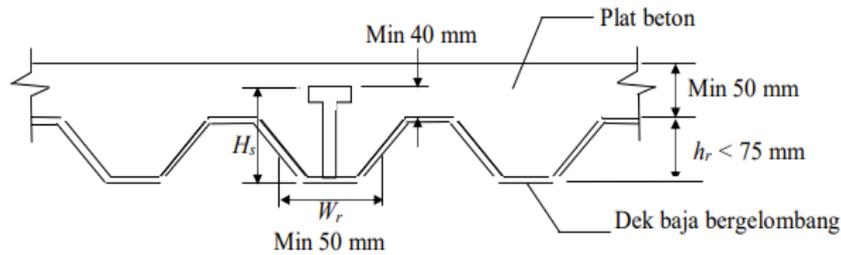
Struktur balok komposit antara beton dan balok baja merupakan struktur yang memanfaatkan kelebihan dari beton dan baja yang bekerja bersama-sama sebagai satu kesatuan. Kelebihan tersebut adalah beton kuat terhadap tekan dan baja kuat

terhadap tarik. kinerja dari struktur balok tersebut apabila kedua material tersebut bekerja secara bersama-sama. Kelebihan dari struktur komposit beton-baja yaitu mampu meningkatkan kapasitas momen balok, mampu mencegah korosi jika struktur komposit baja terselimuti oleh beton, meningkatkan kapasitas beban pada balok, dan durabilitas struktur balok komposit yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan balok homogen atau balok dengan satu material saja. Balok komposit memiliki kaitan yang erat dengan shear stud atau penghubung geser. Penghubung geser menjadi sangat penting karena merupakan komponen yang menjamin terjadinya sistem komposit antara beton dan baja (Cahyati, 2016).

2.6.1.1 Balok Komposit dengan Dek Baja Gelombang

Persyaratan dek baja gelombang dan penghubung gesernya untuk digunakan dalam komponen struktur komposit diatur dalam pasal I3.2a dan I3.2b SNI 1729:2020 dengan diisyaratkan:

- a. Tinggi rusuk nominal tidak lebih besar dari 3 in. (75 mm). Lebar rata-rata rusuk atau hauns beton, w_r , harus tidak kurang dari 2 in. (50 mm), tetapi tidak boleh diambil dalam perhitungan sebagai lebih dari lebar bersih minimum di dekat bagian paling atas dek baja.
- b. *Slab* beton harus disambungkan ke balok baja dengan angkur baja stad berkepala yang dilas baik melalui dek tersebut atau langsung ke penampang melintang baja. Angkur baja stad berkepala, setelah instalasi, harus diperpanjang tidak kurang dari $1\frac{1}{2}$ in. (38 mm) di atas bagian paling atas dek baja dan harus ada paling sedikit $\frac{1}{2}$ in. (13 mm) selimut beton terspesifikasi di atas bagian paling atas angkur baja stad berkepala.
- c. Tebal *slab* di atas dek baja tidak boleh kurang dari 2 in. (50 mm).
- d. Dek baja harus diangkur ke semua komponen struktur pendukung pada spasi tidak melebihi 18 in. (460 mm). Angkur yang demikian harus diberikan dengan angkur baja stad berkepala, kombinasi dari angkur baja stad berkepala dan las *arc spot (puddle)*, atau perangkat lain yang terspesifikasi dalam dokumen kontrak.



Gambar 2. 9 Penampang Melintang Dek Baja Gelombang

Dalam perencanaan pelat atap yang menggunakan *floor deck*, tulangan positif digantikan peranannya dengan *floor deck*. Besarnya nilai momen kapasitas *floor deck* dapat dihitung dengan rumus:

$$Mn = As \cdot Fy \left(d_{eff} - \frac{a}{2} \right) \dots\dots\dots(2.11a)$$

Dengan

$$a = \frac{As \cdot fy}{0,85 \cdot fc \cdot b} \dots\dots\dots(2.11b)$$

Dalam perencanaan tulangan lapis atas terlebih dahulu perlu ditentukan rasio tulangan maksimum dan minimum. Berdasarkan SNI 2487:2019 pasal 9.6.1.2, nilai rasio tulangan minimum diambil yang terbesar antara dua persamaan berikut ini.

$$\rho_b = 0,85 \times \beta_1 \times \frac{f'c}{fy} \times \left(\frac{600}{600 + fy} \right) \dots\dots\dots(2.12a)$$

$$\rho_{maks} = 0,75 \times \rho_b \dots\dots\dots(2.12b)$$

atau

$$\rho_{min} = \frac{1,4}{fy} \dots\dots\dots(2.12c)$$

$$Rn = \frac{Mu}{\phi \cdot b \cdot d^2} \dots\dots\dots(2.12d)$$

$$m = \frac{fy}{0,85 \cdot f'c} \dots\dots\dots(2.12e)$$

$$\rho = \frac{1}{m} \left(1 - \sqrt{1 - \frac{2m \cdot Rn}{fy}} \right) \dots\dots\dots(2.12f)$$

$$As_{perlu} = \rho \times b \times d \dots\dots\dots(2.12g)$$

Dengan didapatkannya rasio tulangan maka dihitung luas tulangan yang dibutuhkan (A_s teoritis) kemudian akan didapatkan tulangan aktualnya.

Diameter Kawar D (mm)	Luas Kawar D (cm ²)	Jumlah Luas Penampang Kawat (cm ² /m ³) Menurut Spasinya Setiap Arah								
		Spasi (mm)								
		50	75	100	125	150	175	200	225	250
4,0	0,126	2,51	1,68	1,26	1,01	0,84	0,72	0,63	0,56	0,50
4,5	0,156	3,18	2,12	1,59	1,27	1,06	0,91	0,80	0,71	0,64
5,0	0,196	3,93	2,62	1,96	1,57	1,31	1,12	0,98	0,87	0,79
5,5	0,238	4,75	3,17	2,38	1,90	1,58	1,36	1,19	1,06	0,95
6,0	0,283	5,65	3,77	2,83	2,26	1,88	1,62	1,41	1,26	1,13
6,5	0,332	6,64	4,42	3,32	2,65	2,21	1,90	1,66	1,47	1,33
7,0	0,385	7,70	5,13	3,85	3,08	2,57	2,20	1,92	1,71	1,54
7,5	0,442	8,84	5,89	4,42	3,53	2,95	2,52	2,21	1,96	1,77
8,0	0,503	10,05	6,70	5,03	4,02	3,35	2,87	2,51	2,23	2,01
8,5	0,567	11,35	7,57	5,67	4,54	3,78	3,24	2,84	2,52	2,27
9,0	0,636	12,72	8,48	6,36	5,09	4,24	3,64	3,18	2,83	2,54
9,5	0,709	14,18	9,45	7,09	5,67	4,73	4,05	3,54	3,15	2,84
10,0	0,785	15,71	10,47	7,85	6,28	5,24	4,49	3,93	3,49	3,14
12,0	1,131	22,62	15,08	11,31	9,05	7,54	6,46	5,65	5,03	4,52
16,0	2,011	40,21	26,81	20,11	16,08	13,40	11,49	10,05	8,94	8,04

Sumber: Katalog *Wire Mesh* PT. Union Metal

Jika gelombang pada dek baja dipasang tegak lurus terhadap balok penopangnya, maka kuat nominal penghubung geser jenis paku harus direduksi dengan suatu faktor, r_s yang besarnya ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 2. 19 Tinggi minimum balok non-prategang atau pelat satu arah atau plat solid arah non-prategang

Komponen Struktur	Tinggi minimum, h			
	Tertumpu Sederhana	Satu Ujung Menerus	Kedua Ujung menerus	Kantilever
Untuk balok non prategang yang tidak bertumpu atau melekat pada partisi atau konstruksi lain yang mungkin rusak akibat lendutan yang besar, ketebalan keseluruhan pelat h tidak boleh kurang dari batas minimum pada Tabel 9.3.1.1, kecuali jika hasil hitungan pada batas lendutan 9.3.2 terpenuhi				
Pelat solid	1/20	1/24	1/28	1/10
Balok atau pelat rusuk satu- arah	1/16	1/18,5	1/21	1/8

Lendutan yang dihitung berdasarkan tabel di atas tidak boleh melebihi batasan berikut

Tabel 2. 20 Lendutan izin maksimum yang dihitung

Jenis komponen	Kondisi	Lendutan yang diperhitungkan	yang	Batas lendutan	—
Atap datar	Tidak memikul atau tidak disatukan dengan elemen-elemen nonstruktural yang mungkin akan rusak akibat lendutan yang besar	Lendutan seketika akibat Lr dan R maksimum		L/180	—
				Lendutan seketika akibat L	L/360
Atap Lantai	atau Memikul atau disatukan dengan	Mungkin akan rusak akibat lendutan	Bagian dari lendutan total yang terjadi setelah pemasangan elemen nonstruktural, yaitu	L/480	—

elemen nonstruktural yang besar	jumlah	dari	
	akibat semua beban tetap	lendutan jangka panjang	
Tidak akan rusak akibat lendutan yang besar	dan lendutan seketika akibat beban hidup	penambahan	
		L/240	

Sumber : SNI 2847-2019

2.6.1.2 Lebar Efektif Balok Baja Komposit

Konsep lebar efektif sangat berguna dalam proses desain suatu komponen struktur (komposit) terutama ketika proses desain harus dilakukan terhadap suatu elemen yang mengalami distribusi tegangan yang tidak seragam. Besarnya lebar efektif dari suatu komponen struktur komposit dapat ditentukan sebagai berikut:

$$b_E \leq \frac{1}{8} \text{ bentang balok, jarak as ke as tumpuan}$$

$$b_E \leq \frac{1}{2} \text{ jarak ke sumbu dari balok yang berdekatan}$$

$$b_E \leq \text{jarak ke tepi slab (pelat)}$$



Gambar 2. 10 Lebar Efektif Balok Komposit

Sumber: Perencanaan Struktur Baja dengan Metode LRFD

2.6.1.3 Tegangan pada Balok Komposit

Dalam menentukan tegangan yang terjadi pada suatu komponen komposit, terlebih dahulu harus diketahui titik berat komponen tersebut. Karena terdapat perbedaan pada baja dan beton, maka beton harus ditransformasikan ke penampang baja yang di jelaskan pada sub bab sebelumnya cara mentransformasikannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Luas transformasi} = \frac{bE}{n} \dots\dots\dots (2.13)$$

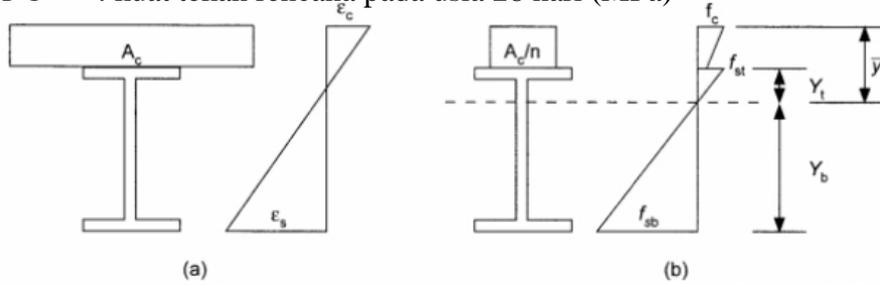
Dimana:

n : rasio modular = $\frac{E_s}{E_c}$ (2.13a)

E_s : modulus elastis baja (200000 MPa)

E_c : modulus elastis beton = $4700\sqrt{f'_c}$ (MPa)

f'_c : kuat tekan rencana pada usia 28 hari (MPa)



Gambar 2. 11 Diagram Regangan Tegangan Balok

Setelah ditemukan luas transformasi, perlu dihitung momen inersia penampang, sehingga besarnya tegangan dapat diketahui, besarnya tegangan suatu penampang dapat ditentukan dengan:

$F_{st} : \frac{M \times y_t}{I}$ (2.13b)

$F_{sb} : \frac{M \times y_b}{I}$ (2.13c)

$F_c : \frac{M \times \bar{y}}{n \times I}$ (2.13d)

Dimana:

M : momen yang terjadi

I : momen inersia penampang

y_b : jarak titik berat penampang dengan tepi bawah penampang baja

y_t : jarak titik berat penampang dengan tepi atas penampang baja

\bar{y} : jarak titik berat penampang dengan tepi atas penampang beton

2.6.2 Kekuatan Lentur Nominal

2.6.2.1 Kekuatan Lentur Positif

Menurut SNI 1729 – 2020 ditentukan sebagai berikut: Kekuatan lentur nominal desain, $\phi_b \cdot M_n$ dari suatu komponen struktur komposit (untuk momen positif) dan kekuatan lentur positif yang diizinkan, M_n harus ditentukan untuk keadaan batas leleh sebagai berikut:

a. Apabila $h/t_w \leq 3,76 \sqrt{E/F_y}$ (2.14a)

Mn harus ditentukan dari distribusi tegangan plastis pada penampang komposit untuk keadaan batas leleh (momen plastis). $\phi_b = 0.90$

b. Apabila $h/t_w > 3,76 \sqrt{E/F_y}$ (2.14b)

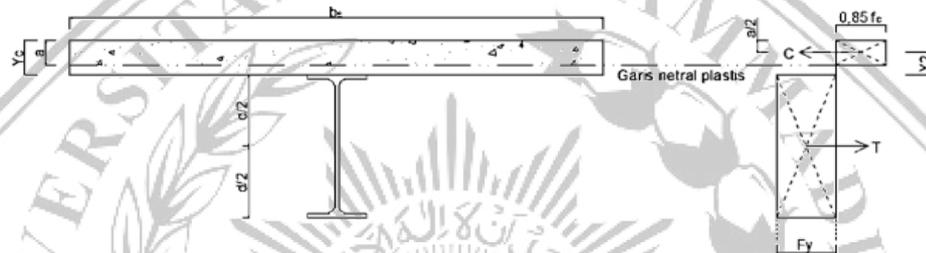
Untuk menghitung momen plastis balok komposit dicari posisi sumbu netral plastis, yang tergantung proporsi C dan T. Dengan nilai resultan gaya tekan dan tarik sebagai berikut:

$C = 0,85 \cdot f'_c \cdot A_c$ (2.15)

$T = F_y \cdot A_s$ (2.16)

Ada tiga kondisi distribusi tegangan plastis mungkin terjadi, yaitu sebagai berikut

a) Jika $T \leq C$ sumbu netral plastis didalam pelat beton



Gambar 2. 12 Distribusi Tegangan Plastis Kondisi a
Sumber: Perencanaan Struktur Baja dengan Metode LRFD

Volume pelat betonnya relatif besar, sehingga ketika terjadi momen lentur positif profil baja mengalami leleh terlebih dahulu. Tinggi blok tegangan tekan pada pelat beton (a) dapat dihitung sebagai berikut.

$a = \frac{A_s \cdot f_y}{0,85 \cdot f'_c \cdot b \cdot e}$ (2.17a)

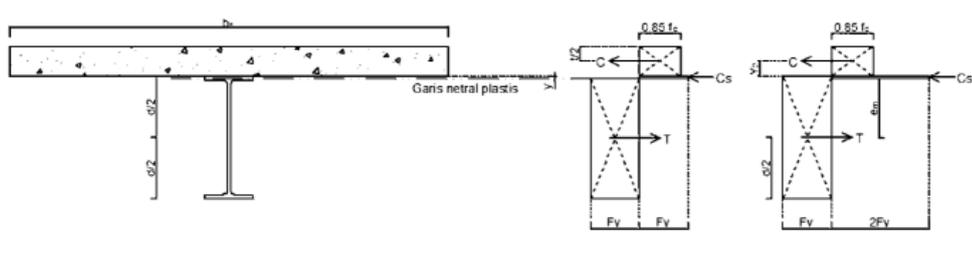
Asumsi benar jika $a < t_c$ jika pakai dek baja, atau $a < t$ pelat beton solid

$Y_c = h_r + t_c$ (2.17b)

$Y_2 = Y_c - 1/2 a$ (2.17c)

$M_n = M_p = F_y \cdot A_s \cdot (Y_2 + 1/2 d)$ (2.17d)

b) Jika $T > C$ sumbu netral plastis di baja (pelat sayap)



Gambar 2. 13 Distribusi Tegangan Plastis Kondisi b didalam pelat baja sayap

Sumber: Perencanaan Struktur Baja dengan Metode LRFD

Kondisi ini terjadi jika luasan pelat beton relatif lebih kecil dibanding kopel tarik profil baja. Oleh sebab itu ketika terjadi momen positif maka profil baja juga masih mengalami desak. Itu terjadi jika $tf > y > 0$ yang dihitung dengan rumusan berikut.

$$T = F_y \cdot A_s \dots\dots\dots(2.18a)$$

$$C = 0,85 \cdot f_c' \cdot b_E \cdot t_c \dots\dots\dots(2.18b)$$

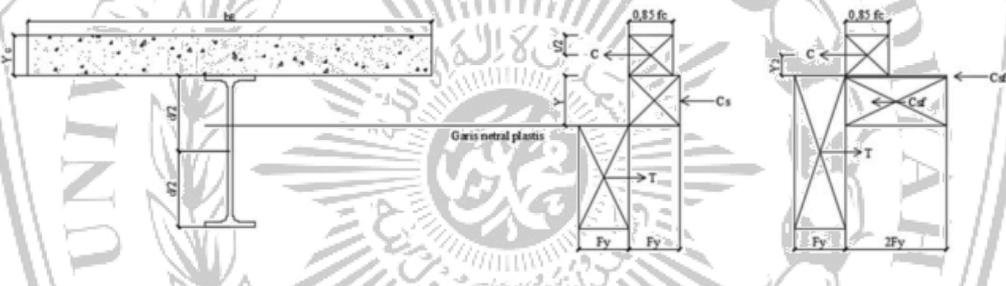
$$Y = \frac{T-C}{b_f \cdot f_y} \leq t_f \dots\dots\dots(2.18c)$$

$$C_s = \frac{A_s \cdot F_y - c}{2} \dots\dots\dots(2.18d)$$

$$C_{sm} = 2 F_y \cdot y \dots\dots\dots(2.18e)$$

$$M_n = M_p = C_s (Y_2 + 1/2 d) + C_{sm} (d - y) / 2 \dots\dots\dots(2.18f)$$

c) Jika $T > C$ sumbu netral plastis di baja (pelat badan)



Gambar 2. 14 Distribusi Tegangan Plastis Kondisi c

Sumber: Perencanaan Struktur Baja dengan Metode LRFD

Jika $y > t_f$ maka kondisi ini yang mungkin terjadi. Luas pelat beton relatif lebih kecil dibanding luas profil baja. Untuk keseimbangan gaya, akibatnya bagian pelat badan dari profil baja juga masih mengalami tekan. Kondisi ini dapat terjadi jika $T-C-C_{sf} > 0$. Adapun nilai-nilainya dihitung sebagai berikut:

$$T = F_y \cdot A_s \dots\dots\dots(2.19a)$$

$$C = 0,85 \cdot f_c' \cdot b_E \cdot t_c \dots\dots\dots(2.19b)$$

$$C_{sf} = b_f \cdot t_f \cdot 2F_y \dots\dots\dots(2.19c)$$

$$Y = \frac{T-C-C_{sf}}{t_w \cdot f_y} \leq t_f \dots\dots\dots(2.19d)$$

$$C_{sw} = 2 F_y \cdot y \cdot t_w \dots\dots\dots(2.19e)$$

$$y_f = 1/2 \cdot (d - t_f) \dots\dots\dots(2.19f)$$

$$y_w = 1/2 \cdot (d + y) - t_f \dots\dots\dots(2.19g)$$

$$M_n = M_p = C (Y_2 + 1/2 d) + C_{sf} \cdot y_f + C_{sw} \cdot y_w \dots\dots\dots(2.19h)$$

2.6.2.2 Kuat Lentur Negatif

Menurut pasal I3.2a SNI 1729:2020 Kekuatan lentur *negatif* tersedia harus di tentukan untuk penampang baja sendiri menurut persyaratan Bab F. Alternatif, kekuatan lentur yang tersedia harus ditentukan dari distribusi tegangan plastis pada penampang komposit, untuk keadaan batas leleh (momen plastis), dimana $\phi_b = 0,90$ (DFBT) $\Omega_b=1,67$ (DKI) dengan memenuhi batasan sebagai berikut:

- a. Balok baja adalah penampang kompak dan di breising secara cukup menurut Bab F.
- b. *Steel headed stud* atau angkur kanal baja yang menyambungkan pelat balok baja pada daerah momen negatif.
- c. Tulangan pelat yang parallel pada balok baja, di lebar efektif pelat, diperhitungkan dengan tepat.

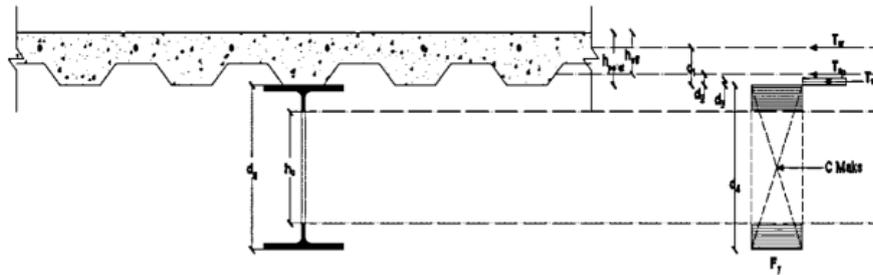
Tulangan yang diletakkan sejajar dengan sumbu longitudinal balok baja dan terletak pada pelat beton yang memiliki lebar efektif (bE) dapat digunakan sebagai bagian dari penampang komposit efektif. Hal ini dapat digunakan pada daerah momen *positif* maupun *negatif*. Namun pada daerah momen *positif*, tulangan hanya memberikan kontribusi yang sedikit. Hal yang sebaliknya terjadi pada pelat beton, di daerah momen negatif pelat beton berada dalam keadaan tarik, padahal beton tidak memiliki kemampuan yang cukup dalam menahan gaya tarik, sehingga pada daerah momen negatif pelat beton dapat diabaikan.

Jika tulangan yang dipasang pada pelat beton hendak diperhitungkan kontribusinya pada penampang komposit, maka gaya yang timbul pada tulangan harus ditransfer oleh penghubung geser. Kuat nominal yang timbul pada tulangan dapat dihitung sebesar:

$$T_{sr} = A_{sr} \times F_{ysr} \dots\dots\dots(2.20a)$$

Gaya tekan maksimum dari profil baja adalah:

$$C_{maks} = A_s \times F_y \dots\dots\dots(2.20b)$$



Gambar 2. 15 Distribusi Tegangan Akibat Momen Negatif

Sumber: Perencanaan Struktur Baja dengan Metode LRFD

Karena $C_{maks} > T_{sr}$, maka sumbu netral plastis akan jatuh pada profil baja dan kesetimbangan gaya dapat dihitung sebagai berikut:

$$T_{sr} + T_s = C_{maks} - T_s \dots\dots\dots(2.20c)$$

$$2T_s = C_{maks} - T_{sr} \dots\dots\dots(2.20d)$$

$$T_s = \frac{C_{maks} - T_{sr}}{2} \dots\dots\dots(2.20e)$$

Gaya pada sayap, $T_f = b_f \cdot t_f \cdot F_y$

Gaya pada badan, $T_w = T_s - T_f$

Jarak sumbu netral dari tepi bawah *flens* adalah:

$$a_w = \frac{T_w}{F_y \cdot t_w} \dots\dots\dots(2.20f)$$

Menentukan jarak gaya yang bekerja dari *centroid*:

$$d1 = Y_c \frac{t_c}{2}$$

$$d2 = \frac{h_r}{2}$$

$$d3 = \frac{a_w}{2}$$

$$d4 = \frac{d_g}{2}$$

$$M_n = T_{sr} \times (d1 + d4) + T_{sp} \times (d2 \times d4) + T_s (d4 - d3) \dots\dots\dots(2.20g)$$

b. Kekuatan geser Nominal

Pada SNI 1729:2020 pasal G2, untuk memperhitungkan kuat geser nominal dapat ditentukan dengan persamaan dibawah ini.

Apabila $h/t_w > 2,24 \sqrt{E/F_y} \dots\dots\dots(2.20h)$

$$V_n = 0,6 F_y \times A_w \times C_{vl} \dots\dots\dots(2.20i)$$

Keterangan:

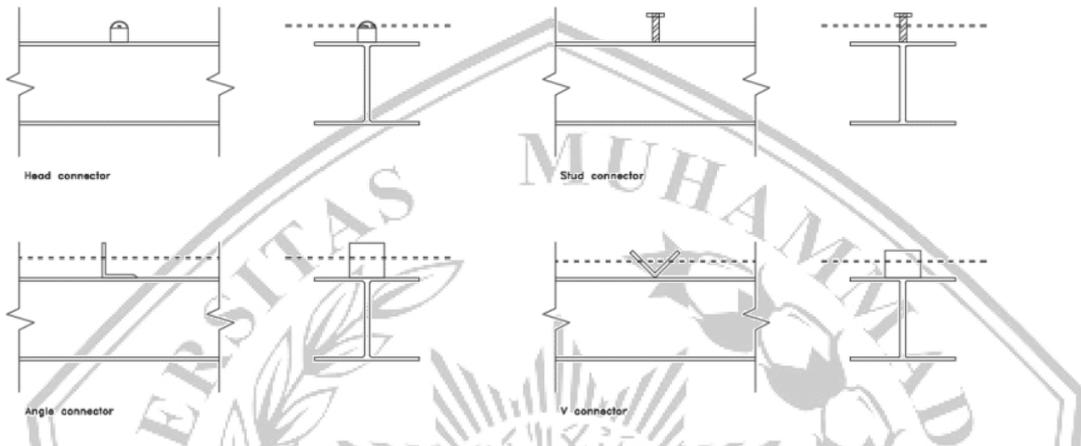
V_n = Kuat geser nominal (N)

ϕ_V = faktor tahanan untuk geser (0,90)

A_w = Luas badan (mm²)

C_{vl} = 1,0

2.6.3 Penghubung Geser Angkut Baja Stad Berkepala



Gambar 2. 16 Macam-macam penghubung geser

Pemakaian balok komposit akan menimbulkan gaya geser pada plat beton dan balok baja. Agar penampang komposit bekerja secara kongkrit, untuk mengatasi gaya geser horizontal yang terjadi tersebut maka pada balok komposit perlu dipasang penghubung geser. Penghubung geser yang umumnya dipakai adalah jenis stud dan kanal.

Kekuatan geser nominal satu angkur *steel headed stud* yang ditanamkan pada suatu plat beton *solid* atau pada suatu plat komposit dengan dek harus ditentukan sebagai berikut:

$$Q_n = 0,5 A_{sa} \sqrt{F_c' E_c} \leq R_g \cdot R_p \cdot A_{sa} \cdot F_u \dots\dots\dots(2.21a)$$

Keterangan:

A_{sa} : luas penampang dari angkur *steel headed stud* (mm²)

E_c : modulus elastisitas beton $W_c^{1,5} \sqrt{F_c'}$ Ksi ($0,043 W_c^{1,5} \sqrt{F_c'}$)

F_u : kekuatan tarik minimum yang diisyaratkan dari suatu angkur *steel headed stud* (MPa)

Tabel 2. 21 Nilai R_g dan R_p

Kondisi	R_g	R_p
---------	-------	-------

Tanpa Dek	1,00	0,75
Dek diorientasi paralel terhadap profil baja $\frac{Wr}{Hr} \geq 1,5$	1,00	0,75
	0,85 ^[a]	0,75
$\frac{Wr}{Hr} < 1,5$		
Dek diorientasi tegak lurus terhadap profil baja Jumlah dari angkur <i>steel headed stud</i> yang memiliki rusuk dek sama	1,00	0,60 ^[b]
	0,85	0,60 ^[b]
	1	0,60 ^[b]
	2	0,60 ^[b]
3 atau lebih	0,70	0,60 ^[b]

Sumber: SNI 1729-2020

Keterangan :

h_r = Tinggi rusuk nominal, in (mm)

W_r = Lebar rata – rata rusuk (mm)

^[a] = Untuk angkur *steel headed stud* tunggal

^[b] = Nilai ini dapat ditingkatkan sampai -,75 bila $e_{mid-ht} \geq 2$ in (51 mm)

Kekuatan geser nominal satu angkur kanal gelas panas yang ditanam pada slab beton solid harus ditentukan sebagai berikut:

$$Q_n = 0,3 (t_f + 0,5t_w) \cdot l_a \cdot \sqrt{F_c' E_c} \dots\dots\dots(2.21b)$$

Dengan:

l_a = Panjang angkur kanal, in. (mm)

t_f = Tebal sayap angkur kanal, in. (mm)

t_w = Tebal badan angkur kanal, in. (mm)

Kekuatan dari angkur kanal harus dikembangkan dengan pengelasan kanal ke sayap balok untuk suatu gaya yang sama dengan Q_n , dengan memperhitungkan eksentrisitas pada konektor. Jumlah angkur baja yang diperlukan dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$V' = F_y \times A_s \dots\dots\dots(2.22a)$$

$$N = V Q_n \dots\dots\dots(2.22b)$$

Keterangan:

N = jumlah angkur konektor yang dibutuhkan

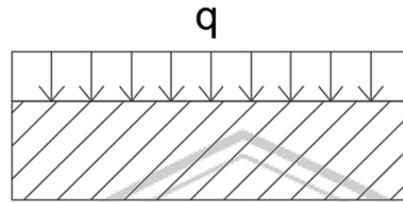
V' = gaya geser horizontal

Q_n = kuat geser nominal satu buah angkur konektor

2.6.4 Lendutan

Lendutan ditinjau akibat pengaruh beban mati dan beban hidup

1. Akibat beban merata



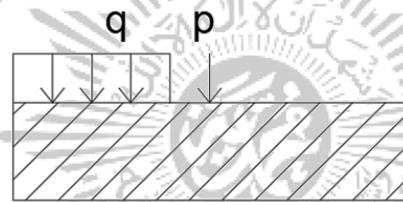
Gambar 2. 17 Balok Statis Tak Tentu Dengan Beban Merata

Lendutan akibat pengaruh beban merata

$$\Delta_{\max} = \frac{(DL)l^4}{384.EI} \dots\dots\dots(2.23a)$$

$$\Delta x = \frac{(DL)l^2}{24.EI} (l - x)^2 \dots\dots\dots(2.23b)$$

2. Akibat beban merata dan beban terpusat ditengah



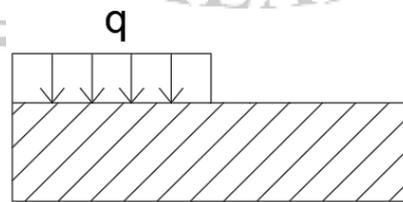
Gambar 2. 18 Balok Statis Tak Tentu Dengan Beban Merata dan Terpusat

Lendutan akibat pengaruh beban merata dan beban terpusat

$$\Delta_{\max} = \frac{Pl^3}{192.EI} \dots\dots\dots(2.23c)$$

$$\Delta x(x < \frac{l}{2}) = \frac{Px^3}{48.EI} (3l - 4x) \dots\dots\dots(2.23d)$$

3. Akibat beban merata diujung balok kantilever

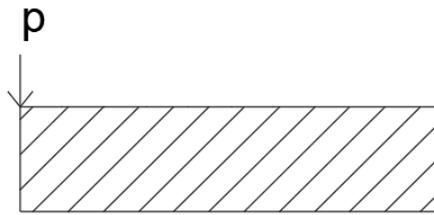


Gambar 2. 19 Balok Statis Tak Tentu Dengan Beban Merata

$$\Delta_{\max} = \frac{wl^4}{8.EI} \dots\dots\dots(2.23e)$$

$$\Delta x = \frac{w}{24.EI} (x^4 - 4l^3x + 3L^3) \dots\dots\dots(2.23f)$$

4. Akibat beban terpusat diujung balok kantilever



Gambar 2. 20 Beban Terpusat di Ujung Balok Kantilever

$$\Delta_{\max} = \frac{pl^3}{3EI} \dots\dots\dots(2.23g)$$

$$\Delta x = \frac{p}{6EI}(2l^3 - 3l^2x - Tx^3) \dots\dots\dots(2.23h)$$

2.6.5 Perencanaan Batang Tarik

Material baja mempunyai kemampuan sama dalam memikul gaya tarik atau gaya tekan. Mutu bahannya juga relatif tinggi, sehingga dimensi struktur cenderung langsing. Untuk struktur seperti itu, pemakaian material baja hanya efisien untuk batang tarik. Batang tarik banyak dijumpai dalam banyak struktur baja, seperti struktur – struktur jembatan, rangka atap, menara transmisi, ikatan angin dan lain sebagainya. Batang ini dapat terdiri dari profil tunggal ataupun profil – profil tersusun.

2.6.5.1 Batas Kelangsingan

Karena mutu material baja relatif tinggi, dimensi batang tariknya bisa sangat langsing. Secara teoritis, kondisi kelangsingan hanya diperhitungkan untuk elemen tekan, untuk mengantisipasi tekuk. Batang tarik secara teoritis tidak mengalami tekuk, oleh karena itu batang tarik tidak dibatasi kelangsingannya, hanya disarankan $L/r \leq 300$ sesuai SNI 1729-2020. Saran didasarkan pengalaman praktis segi ekonomis, kemudahan pembuatan, dan resiko rusak yang kecil selama konstruksi. Selain itu, elemen yang sangat langsing biasanya cenderung bergoyang atau bergetar, dan itu membuat tidak nyaman bagi penghuninya.

2.6.5.2 Kekuatan Tarik

Kuat tarik rencana $\phi_t P_n$, dengan ϕ_t sebagai faktor ketahanan tarik dan P_n sebagai kuat aksi nominal, adalah nilai terkecil dari dua tinjauan batas keruntuhan

yang terjadi pada penampang utuh dan penampang berlubang (tempat sambungan).
Kuat tarik penampang utuh terhadap keruntuhan leleh (*yield*):

a. Untuk leleh Tarik pada penampang bruto:

$$P_n = F_y A_g \dots\dots\dots(2.24a)$$

$\phi_t = 0,9$ terhadap keruntuhan leleh

b. Untuk keruntuhan Tarik pada penampang neto:

$$P_n = F_u A_e \dots\dots\dots(2.24b)$$

$\phi_t = 0,75$ terhadap keruntuhan fraktur

dimana:

A_g = luas penampang bruto, mm²

A_e = luas neto efektif, mm²

Kuat tarik penampang berlubang (ditempat sambungan) akan memanfaatkan perilaku *strain-hardening* (peningkatan tegangan) pada kondisi regangan inelastis yang dipicu oleh lonjakan tegangan terkonsentrasi di sekitar lubang.

$$P_n = F_u A_e = F_u \cdot A_n \cdot U \dots\dots\dots(2.24c)$$

dimana:

$\phi_t = 0,75$ terhadap keruntuhan fraktur

A_n = luas penampang bersih (*netto*)

A_e = luas penampang efektif

U = faktor *shear lag*

Nilai F_y dan F_u tergantung dari mutu material, yaitu kuat leleh dan kuat tarik minimum (kuat batas) dari bahannya. Keruntuhan leleh (*yield*) tingkat daktilitasnya lebih tinggi dari keruntuhan fraktur, oleh sebab itu maka faktor ketahanan tarik (ϕ_t) antara keduanya berbeda. Faktor keamanan untuk fraktur tentunya lebih tinggi.

2.6.6 Perencanaan Batang Tekan

Batang tekan ditujukan untuk komponen struktur yang memikul beban tekan sentris tepat pada titik berat penampang, atau kolom dengan gaya aksial saja. Namun pada umumnya, terdapat eksentrisitas oleh ketidaklurusan batang, atau oleh ketidaktepatan pembebanan, juga kekangan dari tumpuannya yang menimbulkan momen.

2.6.6.1 Parameter Batang Tekan

Parameter material, F_y dan F_u akan menentukan kuat batang tarik, tetapi pada batang tekan hanya F_y yang penting, F_u tidak pernah tercapai. Selain material, maka batang tekan juga dipengaruhi oleh parameter lain, yaitu konfigurasi bentuk fisik atau geometri.

Parameter geometri terdiri dari luas penampang (A), pengaruh bentuk penampang terhadap kekakuan lentur (I_{min}), panjang batang dan kondisi pertambatan atau tumpuan, yang diwakili oleh panjang efektif (KL). Ketiganya dapat diringkas lagi menjadi satu parameter tunggal, yaitu rasio kelangsingan batang (KL/r_{min}), dimana $r_{min} = \sqrt{\frac{I_{min}}{A}}$ adalah radius girasi pada arah tekuk. Secara visual, tekuk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu

- a. tekuk lokal pada elemen penampang, dan
- b. tekuk global pada batang secara menyeluruh.

2.6.6.2 Kuat Tekan Nominal

Tekuk global ditentukan oleh kelangsingan elemen penampang dan bentuknya. Ada tiga perilaku tekuk, yaitu (1) tekuk lentur; (2) tekuk torsi dan (3) tekuk lentur-torsi. Adapun tekuk global atau lokal tergantung klasifikasi penampang, jika penampangnya tidak-langsing maka tidak terjadi tekuk lokal, dan sebaliknya penampang langsing berisiko tekuk lokal terlebih dahulu. Karena tekuk terjadi pada kondisi elastis, sebelum leleh maka agar efisien perlu dipilih penampang tidak langsing.

a) Tekuk Lentur

Tekuk lentur yang dimaksud adalah fenomena tekuk global pada penampang dengan klasifikasi elemen tidak langsing. Beban kritis yang menyebabkan tekuk tersebut telah dirumuskan oleh Euler. Sampai saat ini rumus tersebut tetap dijadikan dasar menentukan kuat nominal batang tekan (P_n). Agar berkesesuaian dengan cara perencanaan batang tarik, maka luas penampang utuh atau *gross* (A_g) dijadikan konstanta tetap, adapun variabelnya adalah tegangan kritis (F_{cr}), yang dituliskan dalam format berikut.

$$P_n = F_{cr} A_g \dots\dots\dots(2.25a)$$

Tegangan kritis, F_{cr} dihitung berdasarkan syarat berikut, jika:

$$\frac{L_c}{r} \leq 4,71 \sqrt{\frac{E}{F_y}} \text{ atau } \frac{F_y}{F_e} \leq 2,25 \text{ tekuk } \textit{inelastis}, \text{ maka:}$$

$$F_{cr} = (0,658 \frac{F_y}{F_e}) \cdot F_y \dots\dots\dots(2.25b)$$

$$\frac{L_c}{r} \leq 4,71 \sqrt{\frac{E}{F_y}} \text{ atau } \frac{F_y}{F_e} > 2,25 \text{ tekuk } \textit{elastis}, \text{ maka:}$$

$$F_{cr} = 0,877 \cdot F_e \dots\dots\dots(2.25c)$$

dengan

P_n = Kuat tekan nominal pada kondisi tekuk lentur (N)

ϕ_c = Faktor reduksi kuat tekan (0,90)

A_g = luas penampang melintang bruto komponen struktur, in.2 (mm²)

E = modulus elastisitas baja = 29.000 ksi (200.000 MPa)

F_e = tegangan tekuk elastis (MPa)

dimana F_e = tegangan tekuk Euler (elastis), yaitu:

$$F_e = \frac{\pi^2 E}{(\frac{L_c}{r})^2} \dots\dots\dots(2.25d)$$

Dimana,

F_y = tegangan leleh minimum terspesifikasi untuk tipe baja yang digunakan, ksi (MPa)

r = radius girasi, in. (mm)

b) Tekuk Torsi dan Tekuk Lentur Torsi

Fenomena tekuk, selain lentur ada lagi yaitu puntir (tekuk torsi), atau gabungan keduanya yaitu tekuk lentur-torsi. Biasa terjadi pada penampang dengan kekakuan torsi yang relatif kecil, atau pusat geser dan pusat beratnya tidak berhimpit. Kapasitas tekan nominal penampang kolom tidak-langsing terhadap tekuk torsi dan lentur-torsi adalah sebagai berikut.

$$P_n = F_{cr} A_g \dots\dots\dots(2.26a)$$

Tegangan Kritis, F_{cr} dihitung berdasarkan syarat berikut, jika:

Penampang siku ganda atau *tee*

$$F_e \left(\frac{F_{ey} + F_{ez}}{2H} \right) \cdot \left[1 - \sqrt{1 - \frac{4F_{ey}F_{ez}H}{(F_{ey}F_{ez})^2}} \right] \dots\dots\dots(2.26b)$$

Untuk penampang yang lain, F_{cr} tetap dengan rumus tekuk lentur, tetapi tegangan tekuk elastis F_e dihitung dengan memasukkan pengaruh kekakuan torsi batangnya sebagai berikut:

a. Profil dengan sumbu simetri tunggal, maka:

$$F_e \left(\frac{F_{ey} + F_{ez}}{2H} \right) \cdot \left[1 - \sqrt{1 - \frac{4F_{ey}F_{ez}H}{(F_{ey}F_{ez})^2}} \right] \dots\dots\dots(2.26c)$$

b. Profil dengan sumbu simetri tunggal, maka:

$$F_e \left(\frac{\pi^2 ECW}{(K_2L)^2} + GJ \right) + \frac{1}{I_x + I_y} \dots\dots\dots(2.26d)$$

Dimana,

G = Modulus elastisitas geser baja = 11.200 ksi (77.200 MPa)

H = konstanta lentur

J = konstanta torsi, in.4 (mm^4)

I_x, I_y = momen inersia terhadap sumbu utama x dan y, in.4 (mm^4)

2.6.7 Perencanaan Kolom

1) Panjang Efektif Kolom

Panjang efektif kolom atau KL adalah cara sederhana tetapi efektif dalam memprediksi kekuatan kolom, yaitu dengan mencari korelasi bentuk tekuk yang berkesesuaian dengan rumus Euler ($P_{cr} = \frac{\pi^2 EI}{(KL)^2}$).

Panjang efektif (L_c) adalah nilai kekakuan sebuah batang tekan dalam perencanaan struktur. Panjang efektif digunakan untuk menghitung kelangsingan sebuah struktur. Dalam merencanakan panjang efektif dapat diperoleh berdasarkan pedoman SNI 1729:2020 pasal E2 yaitu :

$$L_c = K \times L \dots\dots\dots(2.27)$$

Keterangan:

L_c = Panjang efektif batang tekan (mm)

L = Panjang batang tekan (mm)

K = Faktor panjang efektif (lihat Gambar 2.5)

Nilai kelangsingan ($\frac{L_c}{r}$) dibatasi yaitu tidak lebih dari 200. Hal ini sesuai dengan pedoman pada SNI 1729-2020 pasal E2. Adapun persamaan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\frac{L_c}{r} \leq 200 \dots\dots\dots(2.27a)$$

$$r = \sqrt{\frac{I}{A}} \dots \dots \dots (2.27b)$$

$$G_{AX} = \frac{\sum (\frac{I}{L})_c}{\sum (\frac{I}{L})_b} = \frac{(\frac{I_{c1}}{L_{c1}} + \frac{I_{c2}}{L_{c2}})}{(\frac{I_{b1}}{L_{b1}} + \frac{I_{b2}}{L_{b2}})}$$

Kondisi ideal tumpuan tidak mudah dievaluasi di lapangan, untuk itu rekomendasinya nilai K diperbesar. Meskipun akurat, tetapi implementasi tidak mudah, diperlukan proses penyederhanaan dari struktur real yang kompleks terlebih dahulu. Dalam hal ini cukup diklasifikasikan menjadi dua kategori dengan nilai K yang berbeda, yaitu:

- a. Rangka tidak bergoyang: $0,5 \leq K \leq 1,0$
- b. Rangka bergoyang: $1,0 \leq K \leq \infty$

Garis terputus menunjukkan diagram kolom tertekuk	(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)
Nilai λ_c teoritis	0.5	0.7	1.0	1.0	2.0	2.0
Nilai λ_c yang dianjurkan untuk kolom yang mendekati kondisi ideal	0.65	0.80	1.2	1.0	2.10	2.0
Kode ujung						

Gambar 2. 21 Nilai K untuk kolom dengan ujung-ujung yang ideal

2) Kelangsingan Elemen Penampang Tekan

Pada SNI 1729:2020 Tabel B4.1a hal 16

Flens (sayap): $\lambda = \frac{b}{t_f} \leq \lambda_p = 0,56 \sqrt{\frac{200000}{290}}$ (tidak langsing)

Web (badan) : $\lambda = \frac{h}{t_w} \leq \lambda_p = 1,49 \sqrt{\frac{200000}{290}}$ (tidak langsing)

3) Tegangan Kritis Tekuk – Lentur

Pada SNI 1729:2020 Pasal E2-E3 hal 34-35

$$\frac{Lc}{r} \leq 4,71 \sqrt{\frac{200000}{290}} \text{ (tekuk inelastic)}$$

Tekuk elastis sehingga nilai Fe dihitung sebagai berikut:

$$Fe = \frac{\pi^2 E}{\left(\frac{Lc}{r}\right)^2}$$

$$Fcr = 0,658 \left(\frac{Fy}{Fe}\right) \cdot Fy$$

4) Kuat Tekan Rencana

$$Nn = Fcr \times Ag$$

$$\phi Nn > Nu$$

5) Kuat Lentur

$$Mn = Mp = Zx \times Fy$$

2.6.8 Perencanaan Balok-Kolom

Batang baja terhadap gaya aksial saja (tarik atau tekan) hanya cocok untuk perencanaan struktur rangka batang (*truss*) dibebani pada titik buhul, dan berat sendirinya relatif kecil dibanding beban yang dipikul. Sedangkan batang baja dengan momen lentur hanya cocok untuk struktur balok, yang besar momen lenturnya lebih dominan dibanding gaya geser yang terjadi. Struktur yang elemen batangnya menerima kombinasi gaya aksial dan momen sekaligus harus direncanakan dengan perhitungan batang portal (balok-kolom). Pada dasarnya perencanaan batang portal ditinjau terhadap kuat tekan dan juga kuat lenturnya. Dari tinjauan kuat tekan akibat gaya aksial dan kuat lentur akibat gaya lentur nantinya dihubungkan dengan persamaan interaksi antara kuat tekan dan kuat lentur sebagai berikut:

$$\frac{Pr}{Pc} \geq 0,2$$

maka :

$$\frac{Pr}{Pc} + \frac{8}{9} \left(\frac{Mrx}{Mcx} + \frac{Mry}{Mcy} \right) \leq 1,0 \dots\dots\dots(2.28a)$$

$$\frac{Pr}{Pc} < 0,2$$

Maka;

$$\frac{Pr}{2Pc} + \left(\frac{Mrx}{Mcx} + \frac{Mry}{Mcy} \right) \leq 1,0 \dots\dots\dots(2.28b)$$

Berdasarkan SNI 1729-2020

P_r = kekuatan aksial perlu, ditentukan sesuai dengan Bab C, dengan menggunakan kombinasi beban DFBT atau DKI, kips (N)

P_c = kekuatan aksial tersedia, ditentukan sesuai dengan Bab E, kips (N)

M_r = kekuatan lentur perlu, ditentukan sesuai dengan Bab C, menggunakan kombinasi beban DFBT atau DKI, kip-in. (N-mm)

M_c = kekuatan lentur tersedia, ditentukan sesuai dengan Bab F, kip-in. (N-mm)

x = indeks sehubungan dengan lentur sumbu mayor

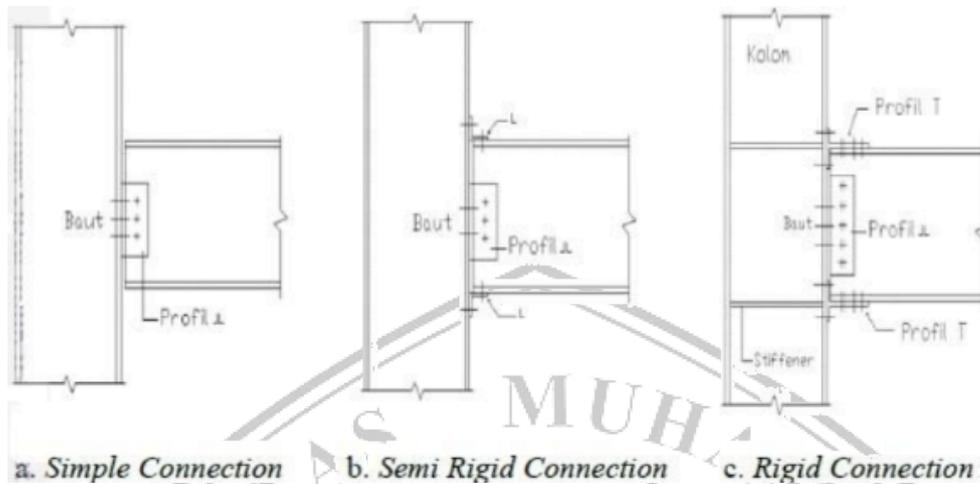
y = indeks sehubungan dengan lentur sumbu minor

2.7 Sambungan

Sambungan dapat dinyatakan sebagai komponen fisik yang secara mekanis mengikat elemen struktur dan terkonsentrasi pada lokasi pengikatan terjadi. Hal ini penting dalam meneruskan gaya momen dari elemen struktur ke elemen pendukung. Sendi didefinisikan sebagai penghubung dan zona interaksi antara anggota terhubung dan panel zona dari *web* kolom. Sambungan untuk struktur baja *hot-rolled* dibagi menjadi sambungan baut dan sambungan las. Sementara untuk baja *cold-formed*, ada sembilan jenis sendi yang umum digunakan, yaitu baut, *self-tapping screws*, *pin*, pengelasan ditempat, *puddle welding*, *clenching*, *self-piercing rivets*, dan paku. Terdapat tiga jenis sambungan, yaitu sambungan kaku, sambungan semi kaku, dan sambungan sendi.

1. Sambungan kaku/*rigid connection*, adalah sambungan yang tidak memiliki kekakuan yang cukup untuk mempertahankan sudut – sudut diantara komponen – komponen struktur yang akan disambung.
2. Sambungan semi kaku/*semi rigid connection*, adalah sambungan yang tidak memiliki kekakuan yang cukup untuk mempertahankan sudut – sudut diantara komponen – komponen struktur yang disambung, namun harus dianggap memiliki kapasitas yang cukup untuk memberikan kekangan yang dapat diukur terhadap perubahan sudut – sudut tersebut.
3. Sambungan sendi/*simple connection*, adalah sambungan yang pada kedua ujung komponen struktur dianggap bebas momen. Sambungan sendi harus dapat berubah bentuk agar dapat memberikan rotasi yang diperlukan pada

sambungan. Sambungan tidak boleh mengakibatkan momen lentur terhadap komponen struktur yang disambung.



Gambar 2. 22 Sambungan Pada Baja

Sumber: SNI 7972-2020

2.7.1 Sambungan Baut

Terdapat 3 macam sambungan pada konstruksi baja, yaitu: sambungan baut, sambungan las, dan sambungan paku keeling (*rivet*). Namun yang sering digunakan di lapangan ialah 2 sambungan awal. Dua konsep utama telah muncul dalam menyediakan respon daktilitas yang tinggi dan kinerja yang andal yakni, memperkuat sambungan dan atau memperlemah framing balok ke kolom, dengan tujuan menghindari kerusakan kolom Sambungan sangat penting diperhatikan karena perannya sebagai titik tumpu dari beban yang diterima Gedung

Penggunaan baut pada struktur baja dapat mempercepat proses pelaksanaan dan tidak memerlukan kemampuan tinggi bagi pekerja disbanding dalam sambungan *rivet* dan las. Hal ini menyebabkan struktur baja dengan sambungan baut lebih ekonomis. (Sulistiyo, 2019)

2.7.1.1 Dasar Perencanaan Baut

Salah satu yang membedakan struktur baja dengan yang lainnya terletak pada perencanaan sambungannya. Salah satu sambungan pada struktur baja yang digunakan adalah sambungan baut. Meskipun sambungan baut saat ini sudah banyak banyak digunakan. Tetapi harus tetap diperhatikan kelebihan dan kegagalan yang dimiliki sambungan baut. Adapun kelebihan yang dimiliki sambungan baut antara lain (Yudha Lesmana, 2021) :

- Pemasangannya lebih mudah, cepat dan tidak diperlukan keahlian khusus untuk pemasangannya
 - Jika dibandingkan dengan sambungan las, untuk upah pekerja harganya lebih ekonomis
 - Harga peralatan untuk pemasangan sambungan baut relatif lebih murah
- Dengan berpedoman pada SNI 1729:2020 tabel J3.2, kuat nominal pengencang baut pada bagian ulir adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 22 Tipe-tipe Baut

Deskripsi Pengencang	Kekuatan Tarik Nominal, Fnt (Mpa)	Kekuatan Geser Nominal, Fnv (Mpa)
Baut A307	310	186
Baut A325 (ulir berada di bidang geser)	620	372
Baut A325 (ulir berada di luar dibidang geser)	620	469
Baut A490 (ulir berada di bidang geser)	780	469

Sumber: SNI 1729-2020

2.7.1.2 Tahanan Nominal Baut

Berdasarkan SNI 1729-2020 untuk baut yang memikul beban terfaktor R_u , harus memenuhi persyaratan:

$$R_u \leq \phi R_n \dots\dots\dots(2.30a)$$

Dengan R_n adalah tahanan nominal baut dan ϕ adalah faktor reduksi sebesar 0,75. Besarnya R_n berbeda untuk masing – masing jenis baut

2.7.1.3 Kekuatan Tarik dan Geser Baut

Kekuatan tarik atau geser desain, ϕR_n , dan kekuatan tarik atau geser izin, R_n / Ω , pada baut yang dikencangkan pas atau baut kekuatan tinggi pratarik atau bagian berulir harus ditentukan sesuai dengan keadaan batas keruntuhan tarik dan keruntuhan geser sebagai berikut:

$$R_n = F_n \cdot A_b \dots\dots\dots(2.30b)$$

Dengan

Ab: luas tubuh baut tidak berulir nominal atau bagian berulir (mm²)

Fn: tegangan tarik nominal, Fnt atau tegangan geser, Fnw ksi (Mpa)

2.7.1.4 Kuat Geser Blok

Analisa geser blok (*block shear*) dilakukan agar pada bagian lubang baut tidak mengalami geser sehingga terjadi kegagalan. *Block shear* sangat dipengaruhi oleh posisi dan jarak antar baut. Jika dibandingkan dengan mekanisme tumpu yang jumlah bautnya relatif sedikit, maka kebalikannya untuk sambungan ini yaitu jumlah baut yang dipakai relatif banyak. Dengan penempatan baut secara berkelompok, maka saat terjadi keruntuhan blok dapat berakibat pada satu kelompok. Berikut adalah persamaan untuk kekuatan desain pada saat keadaan batas keruntuhan *block shear* berdasarkan SNI 1729:2020 :

$$R_n = (0,60 F_u \times A_{nt}) + (U_{bs} \times F_u \times A_{nt}) \leq (0,60 \times F_v \times A_{gv}) + (U_{bs} \times F_u \times A_{nt})$$

Keterangan :

$U_{bs} = 1,0$ jika tegangan tarik tidak seragam

$= 0,5$ jika tegangan yang mengalami geser

A = Luasan neton yang mengalami geser

$\phi = 0,75$

2.7.1.5 Mekanisme Slip Kritis Baut

Merupakan sambungan yang direncanakan tidak akan mengalami slip. Sambungan jenis ini direncanakan terhadap sebuah struktur yang akan menerima beban dinamik.

Tahanan slip-kritis nominal (R_n) untuk baut mutu tinggi adalah sebagai berikut:

$$R_n = \mu \cdot D_u \cdot h_f \cdot T_b \cdot n_s \dots\dots\dots(2.31a)$$

keterangan:

μ = koefisien *slip* rata-rata, tergantung kondisi permukaan. Pekerjaan persiapan mutu kelas-A adalah $\mu=0,3$ dan untuk mutu kelas-B (lebih ketat) adalah $\mu =0,5$

$D_u = 1,13$, adalah faktor pengali yang mempresentasikan gaya prategang baut rata-rata terpasang dengan gaya tarik baut prategang minimum

h_f = faktor terkait adanya pelat pengisi (*filler*), jika tidak ada *filler* atau hanya 1 *filler* maka $h_f = 1$, jika ada 2 *filler* diantara pelat sambung maka $h_f = 0,85$

T_b = gaya tarik baut prategang minimum

ns = jumlah permukaan yang menimbulkan bidang kontak

Kuat batas slip-kritis, $R_u = \phi R_n$, dimana nilai ϕ tergantung bentuk dan ukuran lubang bautnya. Jika lubang standar atau lubang slot pendek yang dipasang tegak lurus arah beban, $\phi = 1,0$. Untuk lubang *oversize* dan slot pendek tetapi dipasang sejajar arah beban maka $\phi = 0,85$. Jika lubangnya adalah slot-panjang maka $\phi = 0,70$.

Tabel 2. 23 Pratarik Baut Minimum (kN)

Ukuran baut, mm	Kelompok A (Baut A325)	Kelompok B (Baut A490)
M16	91	114
M20	142	179
M22	176	221
M24	205	257
M27	267	334

Sumber: SNI 1729:2020

2.7.1.6 Kuat Tumpu Baut

Kuat tumpu pelat sambungan memperhitungkan pengaruh *deformasi*. Jika besarnya itu akan mempengaruhi fungsi struktur sehingga kekuatannya perlu dibatasi maka dapat dipakai rumusan berikut dengan mengambil nilai yang terkecil.

$$R_n = 1,2 \cdot l_c \cdot t \cdot F_u \leq 2,4 \cdot d \cdot t \cdot F_u \dots\dots\dots(2.31b)$$

Selanjutnya jika terjadi *deformasi* pada sambungan dianggap tidak mempengaruhi fungsi maka kuat tumpu dapat ditingkatkan yaitu nilai terkecil persamaan berikut:

$$R_n = 1,5 \cdot l_c \cdot t \cdot F_u \leq 3,0 \cdot d \cdot t \cdot F_u \dots\dots\dots(2.31c)$$

dimana:

l_c = jarak bersih (mm) searah gaya, dihitung dari tepi lubang ke tepi pelat terluar (untuk baut pinggir) atau jarak bersih antar tepi lubang (untuk baut dalam)

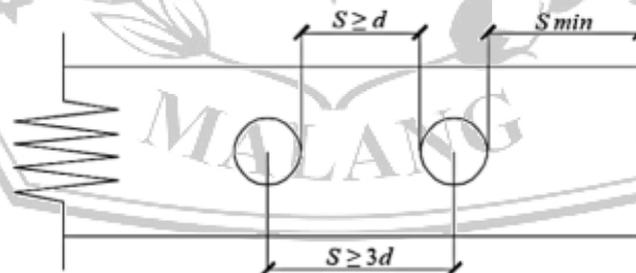
F_u = kuat tarik minimum baja pelat yang ditinjau (MPa) Untuk kuat tumpu dengan lubang baut tipe slot panjang yang arah slotnya tegak lurus arah gaya, maka kekuatannya berkurang dan dapat dihitung sebagai berikut:

$$R_n = 1,0 \cdot l_c \cdot t \cdot F_u \leq 2,0 \cdot d \cdot t \cdot F_u \dots\dots\dots(2.31d)$$

2.7.1.7 Perhitungan Jarak Antar Baut

Dalam pemasangan baut harus diperhatikan jarak antara baut satu dengan yang lainnya. Hal ini agar baut dapat memikul beban sesuai dengan kekuatannya dan mempermudah saat pemasangan. Pedoman untuk menentukan jarak antar baut menggunakan SNI 1729:2020. Adapun penjelasan tersebut adalah:

- Spasi minimum Dengan berpedoman pada SNI 1729:2020 pasal J3.3, jarak as ke as antar lubang baut tidak boleh kurang dari $2 \frac{2}{3}$ kali diameter nominal (d) dan jarak bersih antar lubang baut tidak boleh kurang dari d . Pada saat dilapangan, jarak $2,23 /$ lebih sering dibulatkan mendai 3 . Sehingga untuk jarak as ke as dapat digunakan $S \geq 3d$.
- Jarak tepi minimum Jarak pusat lubang baut ke tepi sambungan tidak bisa kurang dari nilai yang sudah ditetapkan pada SNI 1729:2020 tabel J3.3 dan J3.3M. Hal ini agar posisi baut tidak terlalu dekat dengan tepi yang bisa menyebabkan sobek pada profil baja.
- Spasi maksimum Berdasarkan SNI 1729:2020 pasal J3.5, jarak maksimum dari pusat lubang baut ke tepi yang terdekat pada bagian yang tersambung harus 12 kali ketebalan dari bagian yang disambung, namun tidak boleh lebih dari 150 mm



Gambar 2. 23 Jarak Antar Baut

Sumber: SNI 1729-2020

2.7.2 Sambungan Las

Suatu proses penyambungan bahan logam yang menghasilkan peleburan bahan dengan dipanaskan hingga suhu yang tepat dengan atau tanpa pemberian tekanan dan dengan atau tanpa pemakaian bahan pengisi

2.7.2.1 Jenis Sambungan Las

Las tumpul, las ini digunakan untuk menyambung batang – batang sebidang, karena las ini harus menyalurkan secara penuh beban yang bekerja, maka las ini haruslah memiliki kekuatan yang sama dengan bidang yang disambung. Las sudut, tipe las ini paling banyak ditemui dibandingkan jenis las yang lain, 80% sambungan las menggunakan las sudut karena tidak memerlukan presisi dalam pengerjaannya. Las baji dan pasak, jenis las ini biasanya digunakan bersama – sama dengan las sudut, manfaat utamanya adalah menyambungkan gata geser pada sambungan lewatan bila ukuran panjang las sudut.

2.7.2.2 Tahanan Nominal

Persyaratan keamanan suatu struktur dalam hal ini adalah terpenuhinya persamaan: $\phi R_{nw} \geq R_u$ (2.32)

Kuat rencana per satuan panjang las sudut, ditentukan sebagai berikut :

$$\phi R_{nw} = 0,75 \cdot t_e (0,6 \cdot f_{uw}) \text{ (las)}$$

$$\phi R_{nw} = 0,75 \cdot t_e (0,6 \cdot f_u) \text{ (bahan dasar)}$$

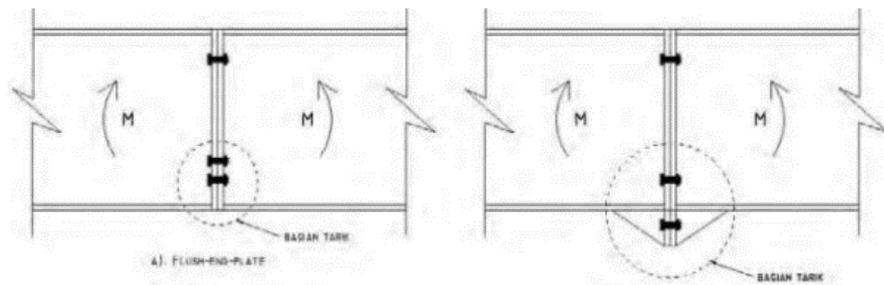
Dimana : ϕ = faktor ketahanan

R_{nw} = tahanan nominal per satuan panjang las

R_u = beban terfaktor per satuan panjang las

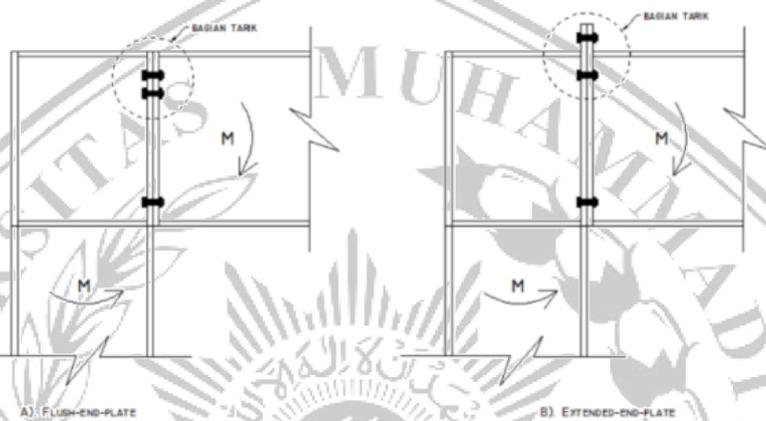
2.7.3 Sambungan End-Plate

Suatu Struktur baja tidak terlepas dari elemen-elemen seperti balok dan kolom yang harus disambung. Sambungan merupakan bagian terlemah dari struktur baja. Kegagalan struktur baja dapat terjadi pada sambungan ataupun komponen penyambung. Sambungan baut tipe tarik memiliki jumlah baut yang relative sedikit, dan ada tambahan pelat khusus di las pada ujungnya sehingga sering disebut sebagai sambungan *end-plate*. Jika terpasang komponen sambungan saling menempel rapat dengan lawan sambungannya, yang bisa berupa *end-plate* juga, atau pelat sayap profil kolom. Aplikasi sambungan *end-plate* dapat dipasang untuk balok-balok atau portal kolom-balok (Hayati, 2017).



Gambar 2. 24 Sambungan End Plate

Sumber: SNI 7972-2020



Gambar 2. 25 Sambungan End Plate

Sumber: SNI 7972-2020

2.7.4 Sambungan Balok-Kolom

2.7.4.1 Bolted Untiffened End Plate (BUEP) Connection

BUEP adalah sambungan yang harus didesain sedemikian rupa sehingga saat terjadi leleh pada saat kombinasi balok lentur dengan *panel zone* atau leleh pada balok lentur saja. Pelat ujung, baut dan las harus didesain sedemikian rupa sehingga tidak terjadi leleh pada elemen-elemen tersebut. Desain harus dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah di bawah ini :

$$M_f < 2 T_{ub} (d_0 + d_1) \dots \dots \dots (2.34a)$$

$$T_{ub} = A_b \times F_{nt} \dots \dots \dots (2.34b)$$

Keterangan :

M_f = Momen rencana (kNm)

T_{ub} = Gaya tarik yang terjadi (N)

d_0 = Jarak baut paling atas dengan sayap profil bagian bawah (mm)

d_1 = Jarak baut sayap bagian atas dengan sayap profil bagian bawah (mm)

Ab = Luat baut (mm²)

Fnt = Kuat tarik nominal (Mpa)

Untuk mencegah kegagalan geser maka diperlukan ukuran baut yang sesuai dengan memastikan nilai Ab harus memenuhi :

$$Ab \geq \frac{\frac{2}{3} Mf + Vg}{Fv} \dots\dots\dots (2.34c)$$

Keterangan :

dc = Lebar badan profil (mm)

Vg = Gaya geser nominal (kN)

Fv = Kuat geser nominal (Mpa)

Menentukan tebal pelat ujung minimum berdasarkan lentur dengan persamaan :

$$s = \sqrt{b_p \times g} \dots\dots\dots (2.34d)$$

$$tp = \sqrt{\frac{Mf}{0,8 F_{yp} \left\{ d_b - p_i \left[\frac{b_p}{2} \left(\frac{1}{p_f} + \frac{1}{s} \right) + (p_f + s) \frac{2}{g} \right] + \frac{b_p}{2} \left(\frac{d_b}{p_f} + \frac{1}{2} \right) \right\}}} \dots\dots\dots (2.34e)$$

Keterangan :

B_p = Lebar pelat sambung (mm)

F_{yp} = Mutu pelat yang digunakan (Mpa)

d_b = Tinggi badan profil (mm)

P_i = Jarak bagian sayap atas profil dengan baut di bawahnya (mm)

P_f = jarak bagian sayap atas profil dengan baut di atasnya (mm)

Menentukan tebal pelat ujung minimum berdasarkan geser melalui persamaan :

$$T_p = \frac{Mf}{1,1 F_{yp} \times b_p (d_b - t_{bf})} \dots\dots\dots (2.34f)$$

Menentukan kebutuhan pengaku pada panel zone. Pelat pengaku tidak diperlukan bila memenuhi syarat berikut ini :

$$T_{cf} \geq \frac{b_{bf}}{6} \dots\dots\dots (2.34f)$$

Keterangan :

b_{bf} = Ukuran sayap profil (mm)

t_{bf} = Ukuran tebal profil (mm)

F_{yb} = Mutu pelat yang digunakan (Mpa)

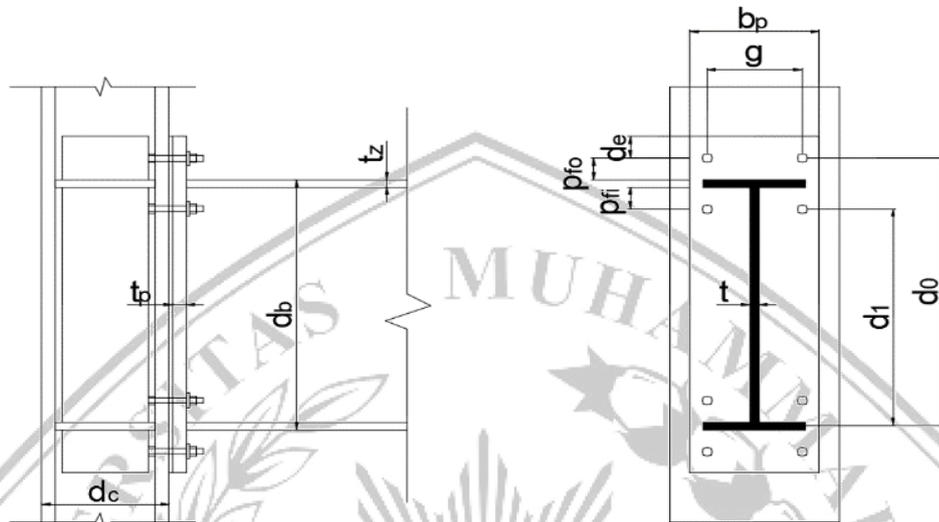
Tetapi jika persamaan diatas tidak terpenuhi, maka tebal pelat pengaku dapat dihitung dengan persamaan :

$$t_2 \geq \frac{d_2 + W_2}{90} \dots\dots\dots(2.34g)$$

Keterangan :

d_2 = Tinggi badan profil (mm)

W_2 = Lebar badan profil (mm)

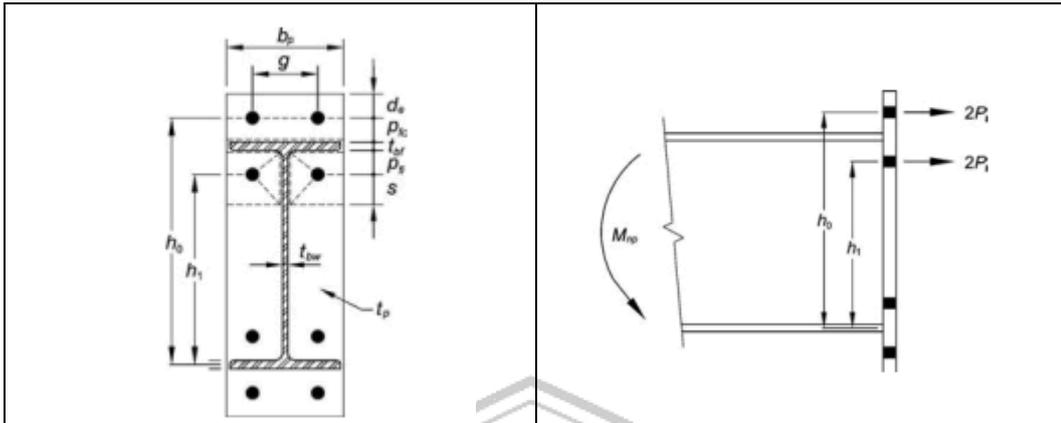


Gambar 2. 26 Konfigurasi Sambungan BSEP

Sumber: SNI 7972-2020

Tabel 2. 24 Ringkasan Parameter Mekanisme Garis Leleh Pelat Ujung Diperpanjang Tanpa Pengaku Dengan Empat Baut

Geometri Pelat-Ujung dan Pola Garis Leleh	Model Gaya Baut
---	-----------------



$$Y_p = \frac{b_p}{2} \left[h_1 \left(\frac{1}{p_{fi}} + \frac{1}{s} \right) + h_0 \left(\frac{1}{p_{fo}} \right) - \frac{1}{2} \right] + \frac{2}{g} [h_1 (p_{fi} + s)] \dots \dots \dots (2.34h)$$

$$S = \frac{1}{2} \sqrt{b_p \times g} \text{ catatan : Jika } p_{fi} > s, \text{ gunakan } p_{fi} = s \dots \dots \dots (2.34i)$$

2.7.4.2 Stiffened End Plate Connection

Sambungan ini harus didesain sedemikian rupa sehingga saat terjadi leleh pada saat kombinasi balok lentur dengan *panel zone* atau leleh pada balok lentur saja.

Desain harus dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah di bawah ini:

$$M_f = M_{pr} + V_u \times Sh \dots \dots \dots (2.35a)$$

$$M_{pr} = C_{pr} \times Z_x \times R_y \times F_y$$

$$C_{pr} = \frac{f_y + f_u}{2 \times f_y} < 1,2 \dots \dots \dots (2.35b)$$

$$V_u = 2 \times \frac{M_{pr}}{L_h} \pm v \text{ gravitasi} \dots \dots \dots (2.35c)$$

a. Desain Bagian Balok

Panjang Pelat Pengaku pelat ujung

$$L_{st} = \frac{Hst}{\tan 30} \dots \dots \dots (2.35d)$$

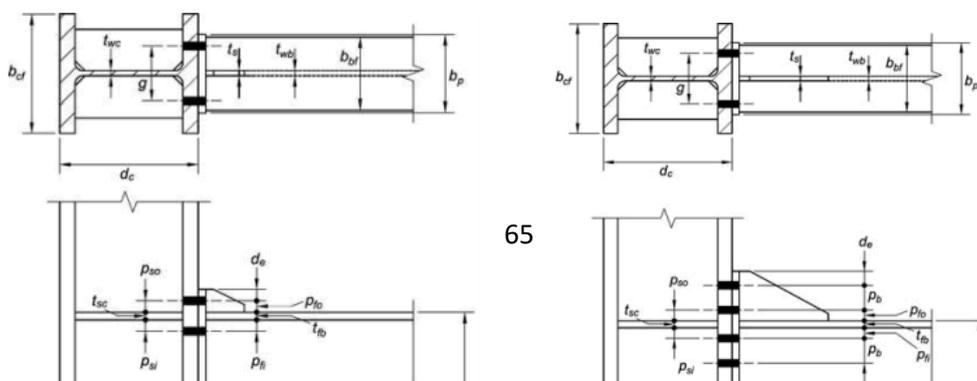
$$Sh = t_p + L_{st}$$

Desain ketebalan pengaku pelat ujung

$$T_s > t_{wb} \left(\frac{f_y b}{f_{ys}} \right) \dots \dots \dots (2.35e)$$

Pemeriksaan Tekuk pada pengaku pelat ujung

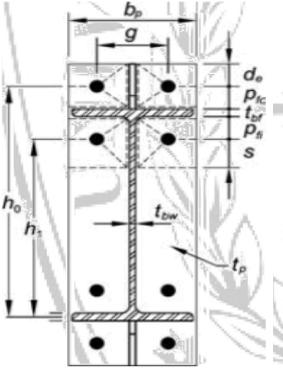
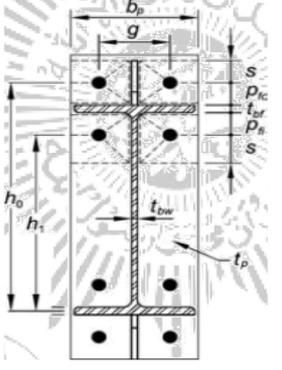
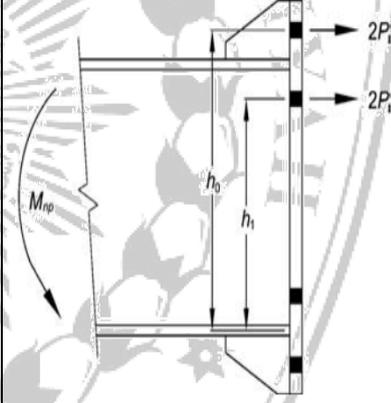
$$\frac{hst}{ts} < 0,56 \sqrt{\frac{E}{f_{ys}}} \dots \dots \dots (2.35f)$$



Gambar 2. 27 Stiffened End Plate Connection 4Es dan 8 Es

Sumber: SNI 7972-2020

Tabel 2. 25 Ringkasan Parameter Mekanisme Garis Leleh Pelat Ujung Diperpanjang Tanpa Pengaku Dengan Empat Baut

Geometri Pelat – Ujung dan Pola Garis Leleh		Model Gaya Baut
Kasus 1 ($d_e \leq s$)	Kasus 2 ($d_e > s$)	
		

Untuk kasus 1 ($d_e \leq s$),

$$Y_p = \frac{b_p}{2} \left[h_1 \left(\frac{1}{p_{fi}} + \frac{1}{s} \right) + h_0 \left(\frac{1}{p_{fo}} + \frac{1}{2s} \right) \right] + \frac{2}{g} [h_1(p_{fi} + s) + h_0(d_e + p_{fo})] \quad (2.35d)$$

Untuk kasus 2 ($d_e > s$),

$$Y_p = \frac{b_p}{2} \left[h_1 \left(\frac{1}{p_{fi}} + \frac{1}{s} \right) + h_0 \left(\frac{1}{s} + \frac{1}{p_{fo}} \right) \right] + \frac{2}{g} [h_1(p_{fi} + s) + h_0(s + p_{fo})] \quad (2.35e)$$

$$S = \frac{1}{2} \sqrt{b_p x g} \text{ Catatan : Jika } p_{fi} > s, \text{ gunakan } p_{fi} = s$$

Tabel 2. 26 Ringkasan Parameter Mekanisme Garis Leleh Pelat Ujung Diperpanjang Dengan Pengaku Dengan Delapan Baut

Geometri Pelat – Ujung dan Pola Garis Leleh		Model Gaya Baut
Leleh		
Kasus 1 ($d_e \leq s$)	Kasus 2 ($d_e > s$)	

Kasus 1 ($d_e \leq s$)

$$Y_p = \frac{b_p}{2} \left[h_1 \left(\frac{1}{2d_e} \right) + h_2 \left(\frac{1}{p_{f0}} \right) + h_3 \left(\frac{1}{p_{f1}} \right) + h_4 \left(\frac{1}{s} \right) \right] + \frac{2}{g} \left[h_1 \left(d_e + \frac{3p_b}{4} \right) + h_2 \left(p_{f0} + \frac{p_b}{4} \right) + h_3 \left(p_{f1} + \frac{3p_b}{4} \right) + h_4 \left(s + \frac{p_b}{4} \right) \right] + g \dots \dots \dots (2.35f)$$

Kasus 2 ($d_e > s$)

$$Y_p = \frac{b_p}{2} \left[h_1 \left(\frac{1}{s} \right) + h_2 \left(\frac{1}{p_{f0}} \right) + h_3 \left(\frac{1}{p_{f1}} \right) + h_4 \left(\frac{1}{s} \right) \right] + \frac{2}{g} \left[h_1 \left(s + \frac{p_b}{4} \right) + h_2 \left(p_{f0} + \frac{3p_b}{4} \right) + h_3 \left(p_{f1} + \frac{p_b}{4} \right) + h_4 \left(s + \frac{3p_b}{4} \right) \right] + g \dots \dots \dots (2.35g)$$

$$S = \frac{1}{2} \sqrt{b_p x g} \text{ Catatan : Jika } p_{fi} > s, \text{ gunakan } p_{fi} = s \dots \dots \dots (2.35h)$$

Keterangan :

F_{up} = tegangan tarik minimum terspesifikasi dari pelat ujung, ksi (Mpa)

A_n = luas netto pelat ujung

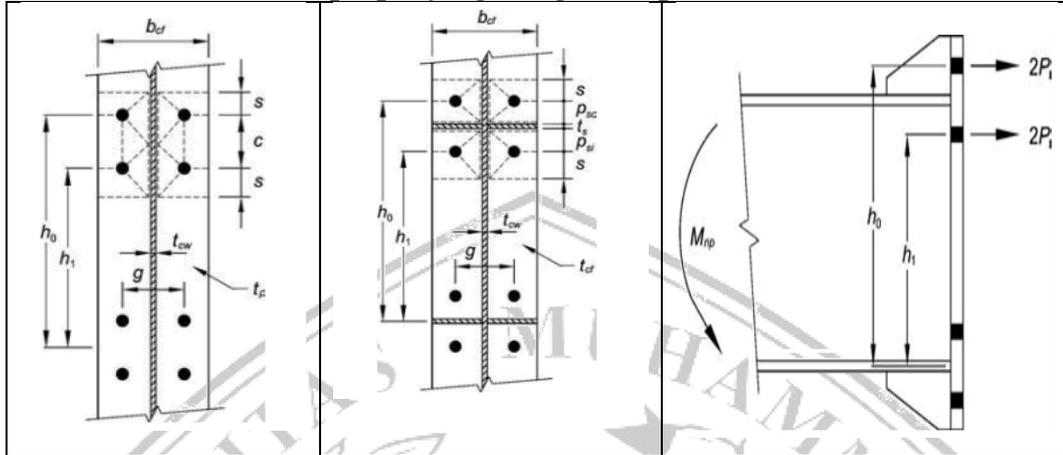
$$= T_p, \left[b_p - 2 \left(d_b + \frac{1}{8} \right) \right] \text{ bila lubang - lubang standar digunakan, in}$$

$$= T_p, \left[b_p - 2 \left(d_b + \frac{1}{8} \right) \right] \text{ bila lubang - lubang standar digunakan, mm}^2$$

d_b = diameter baut, in (mm)

b. Desain Bagian Kolom

Tabel 2. 27 Ringkasan Parameter Mekanisme Garis Leleh Sayap Kolom Diperpanjang Dengan Empat Baut



Sayap Kolom Tanpa Pengaku

$$Y_c = \frac{bcf}{2} \left(h_1 \left(\frac{1}{s} + h_0 \frac{1}{s} \right) + \frac{2}{g} \left(h_1 \left(S + \frac{3C}{4} \right) h_0 + \left(S + \frac{C^2}{4} \right) \right) \frac{2}{g} \right) \dots \dots \dots (2.35i)$$

Sayap Kolom Diperkaku

$$Y_c = \frac{bcf}{2} \left(h_1 \left(\frac{1}{s} + \frac{1}{psi} \right) + h_0 \left(\frac{1}{s} + \frac{1}{ps0} \right) \right) + \frac{2}{g} \times \left(h_1 \times (S+psi) h_0 (S+ps0) \right)$$

$$S = \frac{1}{2} \sqrt{b_p x g} \text{ Catatan : Jika } p_{fi} > s, \text{ gunakan } p_{fi} = s \dots \dots \dots (2.35j)$$

Pemeriksaan Ketebalan Sayap Kolom

$$T_{cfmin} = \sqrt{\frac{1,11 M_f}{1 \times f_{yc} \times y_c}} < t_{cf}$$

Pemeriksaan Kuat lentur Sayap kolom tanpa pelat menerus

$$\phi_d M_{cf} = \phi_d \times F_{yc} \times Y_c \times t_{cf}^2$$

Memeriksa kekuatan pelelehan badan kolom tanpa pelat menerus

$$\phi_d R_n = \phi_d \times C_t \times (6kc + tbf + 2tp) \times F_{yc} \times t_{cw}$$

$$C_t = 1$$

$$\phi_d = 1$$

K_c = jarak dari sisi terluar sayap IWF sampai ujung penebalan badan

Memeriksa kekuatan tekuk badan kolom tanpa pelat menerus

$$F_f u \leq \phi R_n$$

$$R_n = \frac{24 \times t^3 \times \sqrt{E f_{yc}}}{h}$$

Memeriksa Lipat Badan Kolom tanpa Plat menerus

$$R_n = 0,8 \times t^2 c_w \left(1 + 3 \times \left(\frac{N}{d_c}\right) \times \left(\frac{t_{c_w}}{t_{c_f}}\right) \times 1,5\right) \times \sqrt{\frac{E_x F_{y_c} X t_{c_f}}{T_{c_w}}}$$

2.7.4.3 Bolted Flange Plate (BFP) Connection

Pada BFP, ketebalan *panel zone* tidak melebihi kekuatan dari *panel zone* untuk sambungan ini. Jika ketebalan *zona panel* lebih dari 1,5 kali yang dibutuhkan, disarankan untuk menggunakan kombinasi ukuran balok dan kolom yang berbeda. Menentukan ketebalan minimum *flens* pelat yang diperlukan dengan persamaan :

$$t_{pl} = \frac{d_b - \sqrt{d_b^2 - \frac{4,4 M_{yf}}{F_y \times b_p}}}{2} \dots \dots \dots (2.36a)$$

Untuk mencegah kegagalan penampang netto dan kegagalan perpanjangan lubang baut, maka sebuah baut harus memenuhi persamaan :

$$1,2 M_{yf} < M_{fail}$$

Keterangan :

M_{yf} = Momen di ujung kolom saat terjadi leleh pada sayap balok (N-mm)

M_{fail} = Momen di ujung kolom pada saat terjadi kegagalan (N-mm)

Menentukan M_{fail} untuk kegagalan geser baut :

$$M_{fail bolt} = 2 N \times A_b \times F_{y bolt} \times d_b \times l_{TF1}$$

$$l_{TF1} = \frac{L - d_c}{L - d_c - (2s_1 + s_3)} \dots \dots \dots (2.36b)$$

Keterangan :

$F_{V bolt}$ = Kekuatan geser nominal baut (N)

l_{TF1} = Rasio panjang untuk meneruskan momen dari pusat baut ke ujung kolom

s_1 = Jarak profil kolom ke baut pertama (mm)

Menentukan M_{fail} untuk patah penampang netto pelat sayap :

$$M_{fail yf} = 0,85 F_{u-pl} \times [b_p - 2(d_{bt bolt} + 0,062)] \times t_{pl} \times (d_b + t_{pl}) \times l_{TF2} \dots \dots \dots (2.36c)$$

$$l_{TF2} = \frac{L - d_c}{L - d_c - 2s_1} \dots \dots \dots (2.36c)$$

Keterangan :

d_{bt} = Diameter baut (mm)

l_{TF2} = Rasio untuk meneruskan momen pada lubang baut yang paling dekat dengan ujung kolom

Menentukan M_{fail} muka kolom untuk patah penampang netto dari sayap balok :

$$M_{fail} = F_{u-b} \times [Z_b - 2 \times (d_{bt\ hole} + 0,062) \times t_{fb} \times (d_b - t_{fb})] \times L_{TF3} \dots \dots \dots (2.36d)$$

$$L_{TF3} = \frac{L - d_c}{L - d_c - 2(s_1 + s_2)} \dots \dots \dots (2.36e)$$

Keterangan :

$d_{bt\ hole}$ = Diameter lubang baut (mm)

L_{TF3} = Rasio untuk meneruskan momen dari lubang baut terjauh dari ujung kolom ke ujung kolom

Menentukan M_{fail} pada muka kolom untuk pemanjangan lubang baut:

$$M_{fail} = T_n \times \left(d_b + \frac{t_{PL-t} + t_{PL-b}}{2} \right) \times L_{TF1} \dots \dots \dots (2.36f)$$

Dimana nilai T_n diambil yang terkecil dari kedua persamaan ini

$$T_n = 2,4 F_{u-b} \times (S_3 + S_1 - c) \times t_{fb} \dots \dots \dots (2.36g)$$

$$T_n = 2,4 F_{u-pl} \times (S_3 + S_4) \times t_{pl} \dots \dots \dots (2.36h)$$

Memeriksa geser blok untuk memastikan bahwa momen pada ujung kolom sesuai dengan syarat sambungan. Pada desain pelat tunggal, sambungan *shear-tab* yang dibuat cukup menahan geser yang diberikan :

$$V_{web} = \frac{2M_f}{L - d_c} + V_g \dots \dots \dots (2.36i)$$

Menentukan tebal pelat ujung terspesifikasi, t_p

$$T_{p, req} = \sqrt{\frac{1,11 M_f}{\phi \cdot b \cdot F_{yp} Y_p}} \dots \dots \dots (2.37)$$

Keterangan :

F_{yp} = tegangan leleh minimum terspesifikasi material pelat-ujung, ksi (MPa)

Y_p = parameter mekanisme garis leleh pelat-ujung dari Tabel 6.2, 6.3 atau 6.4, in. (mm)

$\phi d = 1,0$

Tabel 2. 28 Pembatasan Parametrik pada Prakuifikasi

Parameter	Tanpa pengaku dengan Empat-Baut (4E)		Dengan pengaku dengan Empat-Baut (4ES)		Dengan pengaku dengan Delapan-Baut (8ES)	
	Maksimum in. (mm)	Minimum in. (mm)	Maksimum in. (mm)	Minimum in. (mm)	Maksimum in. (mm)	Minimum in. (mm)
t_{br}	$\frac{3}{4}$ (19)	$\frac{3}{8}$ (10)	$\frac{3}{4}$ (19)	$\frac{3}{8}$ (10)	1 (25)	$\frac{9}{16}$ (14)
b_{br}	$9 \frac{1}{4}$ (235)	6 (152)	9 (229)	6 (152)	$12 \frac{1}{4}$ (311)	$7 \frac{1}{2}$ (190)
d	55 (1 400)	$13 \frac{3}{4}$ (349)	24 (610)	$13 \frac{3}{4}$ (349)	36 (914)	18 (457)
t_p	$2 \frac{1}{4}$ (57)	$\frac{1}{2}$ (13)	$1 \frac{1}{2}$ (38)	$\frac{1}{2}$ (13)	$2 \frac{1}{2}$ (64)	$\frac{3}{4}$ (19)
b_p	$10 \frac{3}{4}$ (273)	7 (178)	$10 \frac{3}{4}$ (273)	7 (178)	15 (381)	19 (229)
g	6 (152)	4 (102)	6 (152)	$3 \frac{1}{4}$ (83)	6 (152)	5 (127)
p_{in}, p_{lo}	$4 \frac{1}{2}$ (114)	$1 \frac{1}{2}$ (38)	$5 \frac{1}{2}$ (140)	$1 \frac{3}{4}$ (44)	2 (51)	$1 \frac{5}{8}$ (41)
p_b	-	-	-	-	$3 \frac{3}{4}$ (95)	$3 \frac{1}{2}$ (89)

b_{br} = lebar sayap balok, in. (mm)
 b_p = lebar pelat-ujung, in. (mm)
 d = tinggi penampang balok penyambung, in. (mm)
 g = jarak horizontal antara baut-baut, in. (mm)
 p_b = jarak vertikal antara baris baut, sebelah dalam dan sebelah luar dalam sambungan 8ES, in. (mm)
 p_{in} = jarak vertikal dari bagian dalam dari suatu sayap tarik balok ke baris baut bagian dalam terdekat, in. (mm)
 p_{lo} = jarak vertikal dari bagian luar dari suatu sayap tarik balok ke baris baut bagian luar terdekat, in. (mm)
 t_{br} = tebal sayap balok, in. (mm)
 t_p = tebal pelat-ujung, in. (mm)

Sumber SNI 7972: 2020

2.8 Kategori Plat Dasar Kolom

Plat dasar kolom pada konsep pembebanan LRFD didesain supaya kuat rencana lebih besar atau sama dengan kuat perlu dalam menahan beban Momen lentur (M_u), gaya geser (V_u) serta gaya aksial (N_u) untuk segala macam jenis kombinasi pembebanan yang disyaratkan. Secara geometris pelat dasar kolom ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2. 28 Base Plate

Sumber: Struktur Baja Perilaku, Analisis & Desain – AISC 2010, Wiryanto Dewobroto

2.8.1 Kuat Tumpu Beton

Kuat tumpu rencana yaitu $\phi_c P_p$, dengan $\phi = 0,65$. Adapun kuat tumpu nominal P_p tergantung dari luasan beton tumpuan yang tersedia sebagai berikut:

a. Luas beton = luas pelat landasan, maka:

$$P_p = 0,85 \cdot f_c' \cdot A_1 \dots\dots\dots(2.38a)$$

Atau dalam format tegangan tumpu nominal maka:

$$f_p(\text{maks}) = \phi_c 0,85 \cdot f_c' \dots\dots\dots(2.38b)$$

b. Luas beton tumpuan > luas pelat landasan yang besarnya merata pada semua sisi. Untuk itu kuat tumpu beton dapat ditingkatkan maksimum sampai dua kalinya :

$$P_p = 0,85 \cdot f_c' \cdot A_1 \sqrt{\frac{A_2}{A_1}} \leq 1,7 \cdot f_c' \cdot A_1 \dots\dots\dots(2.38c)$$

$$f_p(\text{maks}) = \phi_c 0,85 \cdot f_c' \sqrt{\frac{A_2}{A_1}} \leq 1,7 \cdot f_c' \dots\dots\dots(2.38d)$$

Dimana:

f_c' = tegangan leleh material pelat ujung

A_1 = luas beton yang dibebani gaya konsentris. mm²

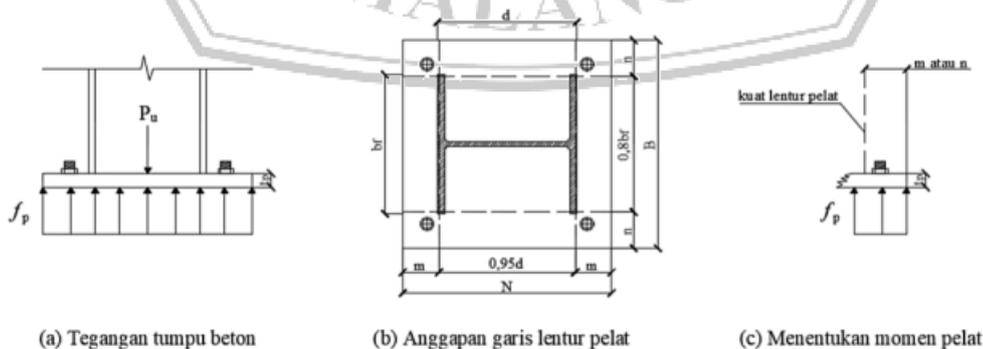
A_2 = luas bawah piramida terpancung yang luas atas adalah A_1 , dimana sisi miringnya mempunyai rasio horizontal: vertikal adalah 2:1, mm²

Jika luas beton tumpuan > luas pelat landasan secara merata, maka bagian beton tumpuan yang lebih besar dapat berfungsi sebagai struktur pengekang untuk bagian beton yang dibebani. Itu mengapa kuat tumpunya bisa ditingkatkan lagi.

2.8.2 Tekan Konsentris

Jika base-plate bertumpu pada permukaan beton pondasi, maka dimensi pelat landasan (BxN) harus dipilih agar beton dibawahnya tidak rusak, dengan memenuhi ketentuan berikut:

$$f_p = \frac{P_u}{BN} \leq f_p(\text{maks}) \dots\dots\dots(2.39a)$$



Gambar 2. 29 Base Plate Terhadap Beban Tekan Konsentris
Kuat perlu pada pelat landasan dapat ditentukan berikut:

$$mpl = \frac{1}{2} fpl^2 \dots\dots\dots(2. 39b)$$

Dimana l adalah nilai terbesar dari m, n, dan $\lambda n'$

$$m = \frac{N-0,95d}{2} \dots\dots\dots(2. 39c)$$

$$n = \frac{B-0,8bf}{2} \dots\dots\dots(2. 39d)$$

$$\lambda n' = \frac{1}{4} \lambda \sqrt{dbf} \dots\dots\dots(2. 39e)$$

$$\lambda = \frac{2\sqrt{x}}{1+\sqrt{1-x}} \leq 1 \dots\dots\dots(2. 39f)$$

$$x = \left\{ \frac{4dbf}{(d+bf)^2} \right\} \frac{pu}{\phi c p p} \dots\dots\dots(2. 39g)$$

Cukup konservatif jika diambil $\lambda = 1$ Untuk kondisi batas leleh, tebal minimum pelat landasan adalah:

$$T_p \geq \sqrt{\frac{4M_{pl}}{\phi F_y}} = l \sqrt{\frac{2fp}{\phi F_y}} = l \sqrt{\frac{2Pu}{\phi F_y B N}} \dots\dots\dots(2. 39h)$$

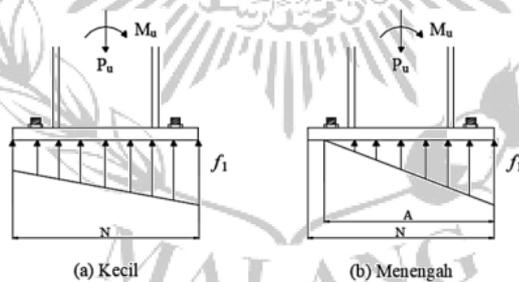
Dimana:

ϕ = factor ketahanan lentur, $\phi = 0,9$

l = nilai maksimum dari m, n, dan $\lambda n'$, agar tebal pelat landasannya ekonomis maka parameter tersebut dibuat minimum, salah satunya adalah menetapkan $m = n$

2.8.3 Tegangan Beton Segitiga-Elastis

a. Momen kecil tanpa angkur



Gambar 2. 30 Distribusi Tegangan Segitiga Akibat Eksentrisitas Kecil

Sumber: Struktur Baja Perilaku, Analisis & Desain – AISC 2010, Wiryanto Dewobroto

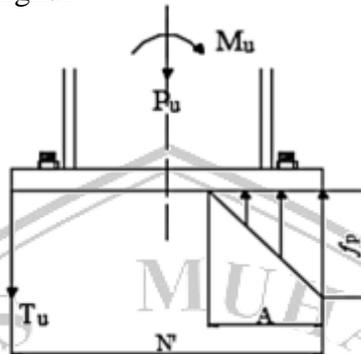
Pendekatan tegangan tumpu beton pada kondisi elastis (segitiga) sengaja dipilih karena memberi gambaran cukup rasional tentang efek eksentrisitas (e) akibat gaya tekan P_u terhadap *base-plate*. Nilai e disebut sedang jika tidak perlu baut angkur untuk keseimbangannya.

Maka nilai eksentrisitas (e) terbagi menjadi dua keadaan:

1. kecil, jika $e = \frac{Mu}{Pu} \leq \frac{N}{6}$ (2.40a)

2. Menengah jika $e = \frac{N}{6} \leq \frac{N}{2}$ (2.40b)

b. Momen besar dengan angkur



Gambar 2. 31 Distribusi Tegangan Segitiga Akibat Eksentrisitas Besar

Sumber: Struktur Baja Perilaku, Analisis & Desain – AISC 2010, Wiryanto Dewobroto

Bila eksentrisitas gaya P_u besar, maka *base-plate* dapat terguling. Untuk menghindarinya harus dipasang baut angkur untuk menahan gaya tarik sebesar T_u akibat momen guling tersebut. Ukuran pelat landasan dipilih sedemikian sehingga tegangan tekan beton, f_p tidak melebihi tegangan tumpu nominal beton. Untuk mencari nilai T_u dan A , dipergunakan persamaan keseimbangan vertikal dan momen sebagai berikut:

$$T_u + P_u = \frac{1}{2} f_p AB \quad \text{.....(2.41a)}$$

$$P_u \left(\frac{N}{2} - x\right) + M_u = \frac{1}{2} f_p AB \left(N - x - \frac{A}{3}\right) \quad \text{.....(2.41b)}$$

Jika $A' = \left(\frac{N}{2} - x\right)$ dan $f' = f_n B \frac{N-x}{2}$ dari persamaan diatas didapatkan;

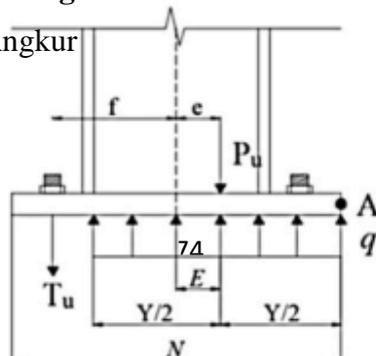
$$A = \frac{f' \pm \sqrt{f'^2 + 2f_p B (P_u A' + M_u)}}{\frac{1}{2} f_p B} \quad \text{.....(2.41c)}$$

nilai $A \leq N'$, jika tidak memenuhi maka ukuran pelat landas tidak mencukupi, perlu ukuran lain. Gaya tarik baut angkur adalah:

$$T_u = \frac{1}{2} f_p AB - P_u \quad \text{.....(2.41d)}$$

2.8.4 Tegangan Beton Persegi - Ultimate

a. Momen Kecil Tanpa Angkur



Gambar 2. 32 Dsitribusi Tegangan Persegi Akibat Eksentrisitas Kecil

Sumber: Struktur Baja Perilaku, Analisis & Desain – AISC 2010, Wiryanto Dewobroto

Perencanaan *base-plate* dengan beban eksentris bisa berdasarkan asumsi distribusi tegangan beton berbentuk segitiga atau kondisi tegangan elastis. Jika beban bertambah sampai kondisi batas, perilaku elastis terlewati dan masuk kondisi inelastis, yaitu beton pada kondisi batas (*ultimate*)

$$q_{maks} = Fp_{(maks)} \cdot B \dots\dots\dots(2.42a)$$

$$y_{min} = \frac{Pu}{2q_{maks}} \dots\dots\dots(2.42b)$$

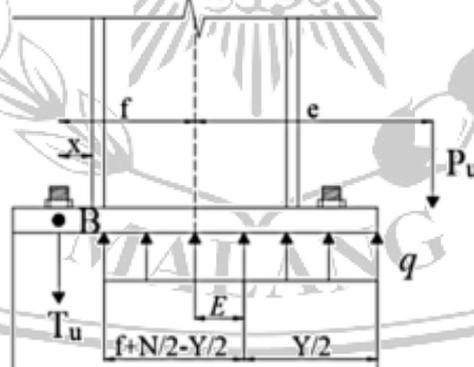
.....
jika ϵ jarak resultan tumpu beton terhadap pusat berat kolom:

$$\epsilon_{maks} = \frac{N}{2} - \frac{y_{min}}{2} = \frac{N}{2} - \frac{Pu}{2q_{maks}} \dots\dots\dots(2.42c)$$

$$e_{kritis} = e_{maks} = \frac{N}{2} - \frac{Pu}{2q_{maks}} \dots\dots\dots(2.42d)$$

eksentrisitas beban $\leq e_{kritis}$ maka baut angkur tidak diperlukan.

b. Momen Besar Dengan Angkur



Gambar 2. 33 Ditribusi Tegangan Persegi Akibat Eksentrisitas

Sumber: Struktur Baja Perilaku, Analisis & Desain – AISC 2010, Wiryanto Dewobroto

Jika eksentrisitas beban tekan $e = Mu + Pu > e_{kritis}$ maka baut angkur diperlukan untuk mencegah *base plate* mengalami puntir. Untuk mencari nilai T_u dan Y , dipergunakan persamaan keseimbangan gaya vertikal sebagai berikut:

$$Tu + Pu = qY \dots\dots\dots(2.43a)$$

$$Tu + Pu = \frac{1}{2} f_p AB \quad \dots\dots\dots(2.43b)$$

$$Q_{maks} Y \frac{N}{2} - \frac{Y}{2} + f - Pu (e + f) = 0 \dots\dots\dots(2.43c)$$

setelah pengaturan diperoleh persamaan kuadrat berikut:

$$Y^2 - 2\left(\frac{N}{2} + f\right)Y + \frac{2Pu(e+f)}{2q_{maks}} = 0 \dots\dots\dots(2.43d)$$

Dan penyelesaian untuk Y adalah:

$$Y = \left(\frac{N}{1} + f\right) \sqrt{\left(\frac{N}{1} + f\right)^2 - \frac{2Pu(e+f)}{q_{maks}}} \dots\dots\dots(2.43e)$$

Pada suatu kombinasi gaya, momen dan ukuran *base plate* tidak diperoleh penyelesaian, sehingga dimensi *base plate* perlu diperbesar. Agar persamaan bisa diselesaikan, maka:

$$\left(\frac{N}{1} + f\right)^2 \geq \frac{2Pu(e+f)}{2q_{maks}} = 0 \dots\dots\dots(2.43f)$$

Gaya pada angkur adalah:

$$Tu = qY - Pu \quad \dots\dots\dots(2.43g)$$

Untuk kondisi batas leleh, tebal minimum pelat landasan adalah

$$tp \geq \sqrt{\frac{4MPL}{\phi Fy}} \quad \dots\dots\dots(2.43h)$$

Pada kondisi desak: momen terjadi akibat tegangan reaksi beton pada kantilever m dari tumpuannya.

Jika $Y \geq m$, maka:

$$tp \geq \sqrt{\frac{4MPL}{\phi Fy}} = \sqrt{\frac{2(1/2 f_p m^2)}{0,9 \cdot Fy}} = 1,5 \cdot m \sqrt{\frac{f_p}{Fy}} \quad \dots\dots\dots(2.43i)$$

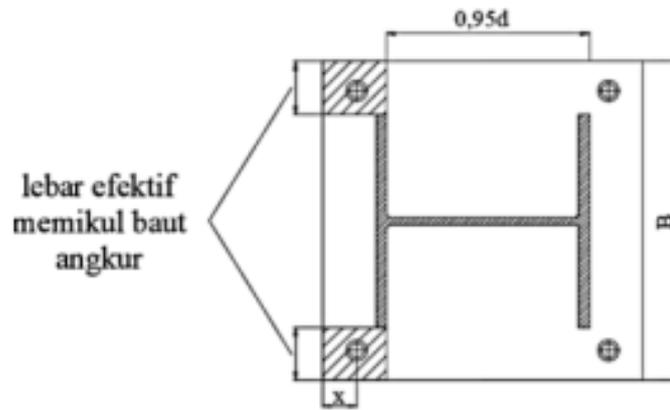
Jika $Y < m$, maka:

$$tp \geq \sqrt{\frac{4MPL}{\phi Fy}} = \sqrt{\frac{4(fy(m \frac{y}{2}))}{0,9 \cdot Fy}} = 2,11 \cdot m \sqrt{\frac{fpy(m \frac{y}{2})}{Fy}} \quad \dots\dots\dots(2.43j)$$

Dimana

$$f_p = \frac{Pu}{By}$$

Pada sisi Tarik, momen terjadi akibat reaksi baut angkur yang bekerja seperti beban terpusat di pelat. Oleh sebab itu jumlah baut juga berpengaruh, khususnya terhadap lebar efektif pelat.



Gambar 2. 34 Lebar Efektif Pelat Pemikul Baut Angkur

Sumber: Struktur Baja Perilaku, Analisis & Desain – AISC 2010, Wiryanto Dewobroto

Tebal pelat landasan minimum untuk memikul baut angkur adalah:

$$t_p \geq \sqrt{\frac{4MPL}{\phi F_y}} = \sqrt{\frac{4\left(\frac{T_u \cdot a}{nb \cdot 2a}\right)}{0,9 \cdot F_y}} = 1,5 \cdot \sqrt{\frac{T_u}{nb f_y}} \dots\dots\dots(2.43k)$$

Dimana:

nb = jumlah baut angkur yang dipasang.

